



PEMBINAAN TOLERANSI

DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag
M. Redha Anshari, S.E.I., M.H.
Endah Mustika Pertiwi
Linda Wirda Sari

PEMBINAAN TOLERANSI DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag.
M. Redha Anshari, S.E.I., M.H.
Endah Mustika Pertiwi
Linda Wirda Sari



Penerbit K-Media
Yogyakarta, 2022

PEMBINAAN TOLERANSI DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM

iv + 145 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-316-940-0

Penulis : Hamdanah, M. Redha Anshari,
Endah Mustika Pertiwi, Linda Wirda Sari

Editor : Surawan, M.S.I

Tata Letak : Nur Huda A.

Desain Sampul : Nur Huda A.

Cetakan 1 : Agustus 2022

Copyright © 2022 by Penerbit K-Media
All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit K-Media
Anggota IKAPI No.106/DIY/2018
Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
e-mail: kmedia.cv@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah swt., Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan buku ini bisa selesai. Salawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi kita Muhammad saw.

Sembah dan sujud serta ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis semua tim sehingga buku ini bisa selesai. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih IAIN Palangka Raya, yang telah turut memberikan bantuan dan motivasinya sehingga buku ini dapat selesai.

Sekali lagi, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan dukungan yang nama-namanya tidak sempat disebutkan di sini. Kepada Allah jualah penulis bermohon agar semua yang terlibat dalam proses penyelesaian disertasi ini diberikan pahala yang berlipat ganda dan semoga segala bantuan yang diberikan itu dicatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya,

Palangka Raya, 8 Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	12
BAB II PEMBINAAN TOLERANSI.....	15
A. Konsep Pembinaan Toleransi.....	15
B. Jenis-Jenis Pembinaan.....	26
C. Tujuan Pembinaan.....	29
D. Metode Pembinaan.....	32
BAB III AGAMA DAN KERUKUNAN UMAT.....	43
A. Kerukunan Antar Umat Beragama.....	43
B. Sikap Islam terhadap Agama Lain.....	45
BAB IV PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM DALAM SEJARAH.....	49
A. Sejarah Prodi PAI di Perguruan Tinggi Agama Islam.....	49
B. Dinamisasi Kurikulum.....	59
BAB V PERGULATAN TOLERANSI DI KALIMANTAN TENGAH.....	63
A. Toleransi Ranah Kampus Islam.....	63
B. Implementasi Toleransi.....	77
BAB VI ANALISIS TENTANG TOLERANSI DI PERGURUAN TINGGI ISLAM.....	101
A. Tujuan Pembinaan Toleransi.....	104
B. Metode Pembinaan Toleransi.....	112
C. Jenis Pembinaan Toleransi.....	124
BAB VII KESIMPULAN.....	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki anugrah karena keragaman yang dimiliki, termasuk keragaman agama. Kehidupan beragama di Indonesia umumnya berlangsung harmonis karena adanya toleransi antarumat beragama. Negara juga menjamin kebebasan warganya beribadah menurut agamanya masing-masing seperti termuat dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Jauh sebelum Indonesia merdeka, keragaman agama telah menjadi mosaik di bumi Nusantara. Hal tersebut karena penyebaran agama lebih banyak dengan pendekatan akulturasi sehingga mampu membentuk hubungan antarumat beragama yang toleran. Dalam periode panjang toleransi telah membumi menjadi kearifan lokal

masyarakat dan memiliki peran penting membangun kerukunan beragama di Indonesia. Nilai-nilai toleransi telah tertanam dalam konstruksi keyakinan (*belief*) pada tataran personal maupun sosial, dilestarikan melalui tradisi dan ajaran luhur, ditampilkan dalam karya budaya sebagai penanda hadirnya toleransi beragama di tengah masyarakat. Indonesia melebihi kebanyakan Negara-negara lain merupakan negara yang multi suku, multietnik, multi agama, dan multi budaya.¹

Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan dan budayanya, dan kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan tingkat social. Pemahaman akan keberagaman di negara Indonesia sudah seharusnya ditanam dan dibentuk secara lebih dini, pembimbingan dan pembiasaan perlu di kelola dan diterapkan agar pemahaman akan keberagaman. Pembimbingan dan pembiasaan merupakan tugas besar pendidikan yang ada di negara Indonesia. Di dunia pendidikan pembiasaan dan pembimbingan akan lebih mudah terlaksana dengan adanya pendidik yang selalu mengarahkan pemahaman akan keberagaman antar umat beragama.

Kondisi kemajemukan yang tersimpan dalam bumi nusantara ini tentu saja sangat rentan terhadap pergesekan antar kelompok, etnis, suku maupun agama yang kapan saja bisa menjadi

¹ Novayani Irma, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multicultural, Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Aziziyah, Lombok Barat NTB, tanggal 10 maret 2020, hlm. 2

permasalahan yang akan menyebabkan disintegrasi bangsa yang tentu saja perlu menjadi perhatian seluruh masyarakat Indonesia untuk menjaga keharmonisan sosial masyarakat. Apabila kemajemukan ini tidak dijaga keharmonisannya itu hanya akan menjadi “bom waktu” yang tinggal menunggu waktunya untuk meledak.

Terkait konflik sosial bernuansa agama yang terjadi di berbagai daerah, disebabkan oleh antara lain bahwa agama dalam kehidupan masyarakat merupakan hal yang sensitif, sehingga melalui sentimen keagamaan seseorang atau kelompok orang secara psikologis mudah dimobilisasi dan dimanfaatkan oleh kelompok yang sedang konflik untuk memperoleh dukungan. Kasus-kasus konflik sosial bernuansa agama yang pernah terjadi di berbagai daerah selama ini, seperti di Tasikmalaya (1996), Ketapang (1999), Poso (1999), Sambas (1999), Temanggung (2010) dan Ambon (1999, 2011), menunjukkan betapa faktor agama diikutsertakan dalam nuansa konflik. Penyebab utamanya adalah faktor non keagamaan, seperti: politik, ekonomi dan budaya. Kasus konflik di Ambon – Maluku pada pasca runtuhnya rezim Orde Baru di atas, selain akibat dari adanya kondisi distorsi komunikasi dan informasi sistemik, juga akibat dari rentannya masyarakat terhadap aksi provokatif dan politisasi isu agama, etnis dan separatis, hal ini diperkuat oleh beberapa hasil studi dan pemetaan konflik Maluku yang menyebutkan bahwa gerakan bakubae Maluku menetapkan sumber konflik berakar pada

konflik elit politik sipil-militer dengan mengeksploitasi dan memolitisasi emosi agama.²

Isu radikalisme sendiri belakangan ini menjadi perhatian serius oleh berbagai kalangan, mulai dari media, ilmuwan dan peneliti, sampai dengan masyarakat awam. Sebagai sebuah fakta sosial, radikalisme sebenarnya tidak sebatas terkait dengan agama, tetapi juga dengan domain lain seperti separatisme dan aliran ideologi politik kanan maupun kiri (Doosje, Moghaddam, Kruglanski, de Wolf, Mann, & Feddes, 2016)³. Dalam domain agama, radikalisme sebenarnya bukan monopoli Islam semata. Hal ini disebabkan karena agama-agama arus utama lainnya seperti Kristen, Hindu, dan Buddha juga bisa atau tidak imun terpengaruh oleh radikalisme. Akan tetapi, radikalisme Islam menjadi sorotan akibat dari keberadaan sejumlah kelompok atau organisasi ekstrim dan aksi terorisme mereka seperti Al Qaeda, Boko Haram, dan ISIS⁴. Di Indonesia sendiri, Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) adalah kelompok teroris yang masih aktif dan terus melancarkan aksi-aksi brutal mereka⁵.

² Kemenag RI, 2016, *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, hlm. 1-2

³ Doosje, B., Moghaddam, F. M., Kruglanski, A. W., De Wolf, A., Mann, L., & Feddes, A. R. (2016). Terrorism, Radicalization and De-radicalization. *Current Opinion in Psychology*, 11, 79-84.

⁴ Jhon L. Esposito, & D. Mogahed, *Who Speaks for Islam? What a Billion Muslims Really Think*. New York, NY, USA: Gallup Press(2007).

⁵ C. C. Fair, C.J. Hwang & M. Majid, (2018). *Lineaments of support for suicide terrorism among Indonesians: A replication study*. Unpublished manuscript. Retrieved from

https://www.researchgate.net/profile/Carol_Fair/publication/326834740_Lineaments_of_Support_for_Suicide_Terrorism_Among_Indonesians_A_Replication_Study/links/5b675f6a45851584787f16fb/Lineaments-of-Support-for%20Suicide-Terrorism-

Untuk meredam radikalisme, di Indonesia khususnya dan di negara-negara lain seperti Malaysia⁶, moderasi Islam banyak diteliti dalam sebatas wacana akademis. Dengan demikian, belum ada penelitian empiris yang membuktikan sejauhmana moderasi Islam efektif untuk mengatasi radikalisme beragama di kalangan Muslim. Di Indonesia, Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah merinci sepuluh nilai atau prinsip moderasi Islam, yang diargumentasikan efektif sebagai solusi untuk mempromosikan Islam yang damai dan mengatasi radikalisme beragama di kalangan Muslim di negeri ini.⁷ Staub mengemukakan bahwa mempromosikan Islam moderat dapat menjadi salah satu strategi kunci untuk mendorong tindakan non-kekerasan Muslim terhadap non-Muslim. Namun, belum ada penelitian psikologis yang secara empiris menguji mekanisme psikologis dimana moderatisme Islam memainkan peran tersebut, terlebih lagi dalam kaitannya dengan toleransi dan rekonsiliasi konflik antar penganut agama di dunia. Untuk mengisi kesenjangan ini, penelitian ini berfokus pada sikap moderat Muslim dalam memprediksi atau mempromosikan toleransi muslim terhadap non-Muslim sehingga pada akhirnya juga memprediksi

[Among-Indonesians-A-Replication Study.pdf](#)

⁶ Mohd Shukri Hanapi, The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: a Case Study of its Implementation in Malaysia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(9), . (2014) pg. 51-62

⁷ Asrori S. Karni, Islam Wasathiyah untuk Indonesia dan Dunia yang Berkeadilan dan Berkeadaban. *Majalah Mimbar Ulama* (Edisi 372), (2015). hlm.13-15.

kecenderungan rekonsiliasi kelompok pertama (muslim) terhadap kelompok yang terakhir (non muslim).⁸

Michael Walzer menunjukkan beberapa tingkat makna dan praktik toleransi dalam sejarah⁹. Menurutnya ada beberapa makna dan juga gradasi praktik toleransi. Pada tingkat pertama, praktik toleransi yang berlangsung di Eropa sejak abad ke-16 dan ke-17 sebenarnya baru sekadar praktik penerimaan pasif terhadap perbedaan demi lahirnya perdamaian. Sebagaimana diketahui, di masa itu telah terjadi perang antara Katolik dan Protestan yang berlangsung lama sehingga pihak-pihak yang bertikai akhirnya merasa lelah dan mengajukan damai dengan menerima keberadaan masing-masing. Dalam pandangannya, pengertian ini belum cukup untuk memaknai toleransi yang lebih aktif. Walzer kemudian menunjukkan model berikut di tingkat kedua. Ia menyebut tingkat kedua ini sebagai ketidakpedulian yang lunak pada perbedaan.

Pada tingkat ini, keberadaan orang lain (*the others*) sebenarnya sudah diakui. Hanya saja kehadirannya tidak memiliki makna apa-apa. Barangkali pengertian ini masih pada tingkat yang minimal dalam relasi antar yang berbeda. Kita mengetahui bahwa kita punya tetangga yang berbeda, tetapi kita tidak terlalu peduli pada perbedaan itu. Bahkan kita cenderung tidak mau tahu pada perbedaan itu. Hal itu bisa saja karena kekhawatiran akan membuat mereka berselisih paham misalnya.

⁸ Ervin Staub, Preventing Violence and Terrorism and Promoting Positive Relations Between Dutch and Muslim Communities in Amsterdam. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 13(3), 2007. pg. 333-360

⁹ Michael Walzer, *On Toleration*. London: Yale University Press, 1997.

Dalam konteks toleransi pada perbedaan, kondisi seperti ini tentu masih belum ideal untuk menyebutnya sebagai sikap saling toleran.¹⁰

Baru pada tingkat ketiga kita melihat adanya pengakuan (*recognition*) terhadap yang berbeda. Pada tahap ini kita mengakui orang lain memiliki hak-hak dasar yang tidak bisa dilangkahi meski kita tidak menyetujui isi pandangan pihak lain itu. Toleransi pada tingkat ini tentu saja sudah beranjak lebih jauh di mana perbedaan tidak harus disikapi secara negatif. Secara praktis, jika sebuah masyarakat mampu mencapai level ini, sebenarnya mereka sudah mencapai tingkat hubungan toleransi yang baik atau cukup dalam membangun kehidupan bersama dalam damai (*peaceful coexistence*). Mereka saling mengakui adanya perbedaan dan tidak mempersoalkan perbedaan itu meski mereka tidak saling bersepakat. Kita sebenarnya masih bisa mengangkat kondisi ini ke level yang lebih tinggi, ke tingkat yang keempat.¹¹

Pada level yang lebih tinggi ini, kita tidak hanya mengakui adanya perbedaan tetapi juga bersikap terbuka pada yang lain. Di level ketiga, kita memang sudah mengakui adanya perbedaan bahkan pada hal yang sangat prinsip, tetapi setiap pihak masih belum membangun sikap saling terbuka dan belum ada upaya saling mengerti (*mutual understanding*). Pada tahap keempat ini, keterbukaan dan upaya membangun saling pengertian terjadi. Tentu saja jika sebuah masyarakat mampu mencapai level ini,

¹⁰ Michael Walzer, *On Toleration*. London: Yale University Press, 1997.

¹¹ Michael Walzer, *On Toleration*. London: Yale University Press, 1997.

mereka sudah mencapai level yang sangat baik. Nah, sebenarnya masih ada level yang tertinggi atau tingkat kelima. Pada tingkat yang dianggap sebagai capaian tertinggi dalam praktik toleransi, kita tidak hanya mengakui dan terbuka, tetapi juga mendukung, merawat, dan merayakan perbedaan itu.¹²

Menyadari kondisi di atas, maka pengembangan budaya toleransi di kalangan umat beragama merupakan hal yang urgen dan menjadi dambaan bagi kalangan umat beragama demi terciptanya kehidupan yang harmonis di kalangan mereka. Di tengah ancaman intoleransi yang terkesan menguat, upaya revitalisasi toleransi beragama berbasis kearifan lokal diharapkan mampu menjadi peredam bahkan solusi. Selain itu Pendidikan perlu dikedepankan supaya masyarakat menjadi *melek* akan literasi.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kepribadian seorang manusia. Pendidikan merupakan usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Di samping itu Pendidikan agama juga merupakan benteng pertahanan bagi generasi muda muslim dalam menghadapi berbagai aliran sesat dan digedasi moral. Oleh karna itu pendidikan agama harus dimasukkan ke dalam program pendidikan yang diikuti oleh seluruh pelajar islam. Maka

¹² Michael Walzer, *On Toleration*. London: Yale University Press, 1997.

pendidikan agam islam perlu dibangkitkan cinta kasih dan saling percaya antara anakanak yang berlainan agama.¹³

Sebagai salah satu provinsi yang mempunyai luas wilayah terluas di Indonesia, Kalimantan tengah sendiri memiliki kemajemukan dalam masyarakatnya terkait suku, ras, dan agama. Menurut hasil pengukuran Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) yang dilakukan oleh kementerian agama RI pada tahun 2019, Kalimantan tengah mendapat skor 77,85. Skor ini diatas rata-rata skor IKUB nasional yang berada pada angka 73,83. Hal ini menunjukkan bahwa Kalimantan Tengah sampai pada tahun 2019 bisa menjaga keharmonisan antar umat beragama yang ada di Kalimantan Tengah.¹⁴

Dengan keanekaragaman tersebut, memiliki multi kultur didalamnya, bermacam budaya, suku dan keyakinan sudah berbeda-beda. Sehingga perlu pemahaman tentang budaya toleransi terhadap warga negara di indonesia, terkhusus kalangan pelajar yang sedang giat-giatnya menggali ilmu maka perlu yang Namanya pendidikan tentang nilai-nilai toleransi anatar umat beragama dalam penerapannya sehari-hari. Perguruan Tinggi Islam diharapkan mampu membina toleransi, menghormati, dan saling menghargai perbedaan, dan meningkatkan rasa perbedaan tanpa harus mengusik kegahagian orang lain.

Toleransi sudah menjadi hal yang biasa bahkan menjadi sunatullah yang menjadi corak bagi manusia yang hidup di alam

¹³ Muhamad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 256

¹⁴ Kemenag RI, *Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2019*, Jakarta: Balitbang Diklat Press, 2020, hlm. 30

semesta ini. Tolaeran terhadap warna kulit, bentu tubuh, bahkan sampai ke bidang peribadatan. Toleransi dalam ajaran islam adalah tidak pernah membedakan antara satu suku dan suku yang lainya, antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki, antara bangsa yang satu dan bangsa yang lainya yang memiliki drajat harta yang lebih tinggi atau pun rendah. Dan satu-satunya ukuran perbedaan yang paling besar dimata Allah adalah siapa manusia yang paling bertakwa kepadanya.¹⁵

Toleransi terdapat macamnya salah satu yang pentig ketika membahas toleransi maka bahasan itu mengerucut pada tolerasni antar umat beragama, tolernasi anatar umat beragama merupakan salah satu bentuk toleransi yang sangat penting dikalangan peserta didik, hal ini di latar belakang oleh keanaekaragaman agama yang ada di setiap lembaga pendidikan, sehingga dengan diwujudkan pemahaman toleransi antar umat beragama dalam setiap aktifitas pembelajaran maupun diluar pembelajaran harapanya peserta didik lebih paham dan mengetahui bagaimana dia hidup ditengah-tengah perbedaan agama.

Toleransi antar umat beragama sangat diperlukan dalam menjaga kehidupan yang harmonis antar pemeluk agama, dengan toleransi bisa dipastikan kehidupan yang rukun, baik, terbuka, damai dan penuh penghargaan akan terjalin dilingkungan pendidikan dan masyarakat. Dalam toleransi antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan,

¹⁵ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm, 66

melainakn perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama.¹⁶

Dalam menjaga keharmonisan kerukunan umat beragama di Indonesia dan Kalimantan Tengah pada khususnya, peran Perguruan Tinggi Keagamaan khususnya Keagamaan Islam baik negeri maupun swasta tentu saja sangat dibutuhkan dalam membina keharmonisan antar umat beragama yang ada di Kalimantan Tengah. Sebagai struktur terbawah pada Perguruan Tinggi Keagamaan pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) tentu saja berupaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi dalam beragama melalui pembentukan karakter mahasiswanya lewat pembelajaran yang diberikan kepada para mahasiswanya untuk menjaga agar para mahasiswa khususnya mahasiswa Prodi PAI agar memiliki sikap toleransi dan moderat dalam beragama.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka peneliti disini tertarik untuk meneliti mengenai “dampak pembinaan toleransi terhadap kerukunan umat beragama di Prodi PAI pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kalimantan Tengah” yang tentunya diharapkan sebagai model dan modal untuk Indonesia menjaga keharmonisan umat beragama yang ada di Indonesia.

¹⁶ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Bandar Lampung: CV Arjasa Pratama, 2010) hlm. 37

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Yudi Hariansyah, Kusen, dan Hadi Suhermanto yang berjudul “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Pendidikan Toleransi Beragama di Keluarga” dalam jurnal *Eduregilia*, vol. 4 no. 1 tahun 2020. Adapun hasil penelitian ini memberikan penekanan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam menanamkan pendidikan toleransi dalam beragama dalam upaya menjaga kesatuan serta kerukunan dalam masyarakat beda agama. Pelaksanaan pendidikan toleransi dalam masyarakat beda agama di Desa Suro Bali Kabupaten Kepahiang biasanya menggunakan metode pendidikan dalam keluarga yang meliputi metode nasehat, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode latihan dan metode hukuman. Semua metode tersebut di dalamnya ada beberapa nilai-nilai pendidikan toleransi yang telah dilaksanakan dalam upaya menjaga pendidikan toleransi beragama dalam keluarga dilingkungan masyarakat beda agama. Pada penelitian yang dilakukan Yudi ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *mixed method*. Subjek pada penelitian yang diteliti juga terdapat perbedaan karena penelitian yudi subjeknya adalah peran pendidikan agama islam itu sendiri sedangkan subjek pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah metode pembinaan yang dilakukan oleh perguruan tinggi agama islam yang ada di Kalimantan Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Asiyah Asiyah, Dondi Kurniawan dan Adrian Topano yang berjudul “Peran Pendidikan Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama di Kabupaten

Kaur” dalam jurnal Edukasia Multikultura Volume 3 Nomor 1, Bulan Februari Tahun 2021. Metode Kualitatif deskriptif, subjek kepala dan informan kepala desa, tokoh agama, dan masyarakat di Kecamatan Kaur Selatan Kabupaten Kaur. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) Pendidikan sangatlah penting, karena dengan pendidikan manusia dapat memperbaiki kehidupannya, bahkan memperbaiki hubungan antar sesama yang mana Indonesia memiliki kebudayaan dan keyakinan yang banyak (multikultural). (2) Peran masyarakat elit dalam menjaga toleransi yaitu dapat membimbing dan mengayomi masyarakat. (3) Dalam menjalin kerukunan antar umat beragama, yang harus dilakukan adalah saling menghormati dan menghargai misalnya yang mayoritas menghormati cara ibadah atau kegiatan yang dilakukan oleh minoritas atau sebaliknya. (4) Peran pemerintahan dalam menjalankan tugasnya sudah sangat baik yaitu menjadi payung di masyarakat dalam menjaga toleransi di Kabupaten Kaur. Terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Asiyah dkk dengan penelitian yang akan dilakukan ini dari segi objek, subjek maupun metodologinya meskipun sama-sama meneliti tentang toleransi antar umat beragama.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mawarti yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Pembelajaran Agama Islam” dalam jurnal Toleransi Vol. 9 No. 1 tahun 2017. Menggunakan metode *library research* untuk menggali nilai-nilai pendidikan toleransi dalam al-quran. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa toleransi merupakan satu sikap dalam menghargai perbedaan dan kerja sama untuk mencapai cita-cita

mulia dalam bingkai keberagaman. Dalam pendidikan Agama Islam, Pendidikan toleransi adalah tercermin pada 4 (empat) isu pokok yang dipandang sebagai dasar pendidikan toleransi, yaitu : Pertama, kesatuan dalam aspek ketuhanan dan pesan-Nya (wahyu); Kedua, kesatuan kenabian; Ketiga, tidak ada paksaan dalam beragama; dan Keempat, pengakuan terhadap eksistensi agama lain. Namun demikian, dalam proses pelajaran Agama Islam dapat diperoleh suatu gambaran bahwa implementasi pendidikan agama Islam, jika dilihat dari segi materi yang termuat dalam buku ajar Al-Qur'an Hadits dan Fiqih, belum sepenuhnya mencerminkan visi toleransi. Meskipun sama-sama meneliti tentang toleransi, tetapi terdapat perbedaan yang sangat mendasar antara penelitian yang dilakukan oleh sri mawarti dengan penelitian ini baik dari segi objek, subjek serta metode yang digunakan, karena sri mawarti meneliti tentang kandungan nilai-nilai toleransi apa saja yang ada pada al-quran, sedangkan dalam penelitian ini, lebih memfokuskan bagaimana metode pembinaan toleransi yang dilakukan oleh prodi PAI pada Perguruan Tinggi Agama Islam dikalimantan dengan yang dihubungkan dengan tingkat kerukunan antar umat beragama.

Melihat dari beberapa penelitian terdahulu diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan ini merupakan penelitian baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya, meskipun sama-sama meneliti tentang toleransi tetapi terdapat perbedaan signifikan baik dari segi objek permasalahan yang diteliti, subjek penelitian sampai metodologi yang digunakan dalam penelitian.

BAB II

PEMBINAAN TOLERANSI

A. Konsep Pembinaan Toleransi

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata bina. Pembinaan adalah proses, pembuatan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdayaguna dan berhasil guna dengan baik.¹⁷ Pembinaan juga dapat diartikan bantuan dari seseorang atau kelompok orang yang ditunjukkan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemamouan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.¹⁸

Terkait pengertian toleransi yang paling klasik (abad ke-16) kata “*toleration*” adalah “izin yang diberikan oleh otoritas atau lisensi.” Sementara di abad ke-17 (1689), kata itu memiliki nuansa hubungan antaragama karena ada undang-undang/kesepakatan toleransi (*the Act of Toleration*). Dalam kesepakatan itu ditegaskan jaminan kebebasan beragama dan beribadah kepada kelompok Protestan di Inggris. Pada masa itu kerap terjadi pelarangan dan pembatasan berkeyakinan yang merupakan akibat dari konflik antara Katolik dan Protestan di Eropa. Melalui kesepakatan itu, pemerintah atau penguasa diminta untuk mengakui hak dan kebebasan beragama bagi siapa pun. Dalam perkembangannya, kata dan praktik toleransi mengalami pendalaman. Toleransi bukan hanya sekadar menerima perbedaan.¹⁹

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001).

¹⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 144.

¹⁹ Henry, dkk, *Indonesia Zamrud Toleransi*, Jakarta: PSIK-Indonesia, 2017, hlm. 10-11

Sedangkan secara etimologis kata toleransi berasal dari kata “*intolerantie*”, yang kata kerjanya adalah “toleran” atau berasal dari Bahasa Inggris “*toleration*” yang kata kerjanya adalah *tolerate*. Toleransi juga berasal dari kata Bahasa Latin “*tolerate*” yang berarti menahan diri, sabar, membiarkan orang lain, dan berhenti lapang terhadap pendapat orang lain.²⁰ Toleransi adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.²¹

Toleransi adalah penerimaan gembira terhadap kenyataan bahwa kita berbeda, bahwa di sekita kita hidup orang-orang dengan aneka kepercayaan dan agama berlainan, oleh karna itu kesetaraan merupakan kunci dari toleransi. Golongan masyarakat mengartikan arti toleransi sebagai kerukunan antar umat beragama. Padahal toleransi lebih dari sekedar rukun, tetapi juga menjalin komunikasi secara terbuka untuk saling mengenal satu sama lain dengan perasaaa saling menghormati dan menghargai.²²

Di dalam memaknai toleransi terdapat dua maksud, maksud yang pertama, sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda ataupun yang sama, dan pmaksud yang ke dua berikap positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap bantuan orang lain dan

²⁰ Anshori LAL, *Tranformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Jakarta Pers, 2010), hlm. 152.

²¹ Riyadi Hendar, *Melampaui Pluralisme*, (Jakarta: RM-BOOK & PSAP, 2007), hlm. 180.

²² Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: Pena citastria, 2008) h. 32

kelompok. Semua sikap diatas dapat direalisasikan dengan sikap individu yang saling menghargai satu sama dengan yang lain, saling membuka hati dan lapang dada dalam menyikapi latar keanekaragaman yang ada di lingkungan sekitar.

Hjelm mengatakan hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan intern agama maupun antar agama.²³ Bersikap toleran adalah salah satu jalan yang harus ditempuh oleh semua umat beragama dalam usahanya untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama. Menjadi toleran dalam beragama adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri sendiri, menghargai orang lain dengan menghargai asal usul dan latar belakang keyakinan yang mereka anut.²⁴

Toleransi sering digandengankan dengan agama, maka sudah tidak asing jika mendengar kata toleransi beragama. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari diri orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

²³ Titus Hjelm, Religious Equality, Freedom of Religion and National Identity in Finnish Political Discourse. *National piety* vol 44 (1) 2014.

²⁴ Revinna Ornela Kartini, Junaidi Indrawadi, Isnarmi, & Fatmariza. "Toleransi Dalam Keberagaman Di Sekolah Mayoritas Budha (Studi di SD Manjushri Padang)", *Journal of Civic Education*. Vo.2. No.1. Tahun 2019.

Toleransi merupakan salah satu nilai yang terkandung dalam pendidikan multikultural, pendidikan multikultural merupakan pendidikan merupakan suatu model pendidikan yang berbasis pemanfaatan keragaman yang terdapa dalam masyarakat, khususnya ditunjukan kepada peserta didik untuk memaknai dan bersikap toleran kepada keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, umur, kempuan, gender dan ras, dengan kata lain pendidikan multikultural adalah pendidikan tentang keragaman budaya dan merespon perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu, atau bahkan dunia secara keseluruhan.²⁵

Dalam melakukan pembinaan, hal yang perlu diperhatikan didalam melakukan langkah-langkah pembinaan yaitu prinsip-prinsip dari objek yang akan dilakukan pembinaan, sehingga disaat melakukan pembinaan kita sudah mengetahui alur jelasnya, dalam hal ini kita harus mengetahui prinsi-prinsip dari toleransi antar umat beragama.²⁶ Berorientasi dari uraian diatas maka dapat diartikan bahwa pembinaan toleransi adalah sebuah proses untuk membimbing kesadaran terhadap perbedaan yang ada sehingga muncul rasa saling menghormati dan kerukunan hidup antar umat beragama.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur,

²⁵ Chairul Anwar, *Multikulturalisme, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad ke 21* (Yogyakarta: DIVA Pres, 2019) hlm. 56

²⁶ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan dalam Pengembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Bandar Lampung: CV Arjasa Pratama, 2010), hlm. 41.

dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Pembinaan adalah kegiatan untuk memelihara agar sumber daya manusia dan organisasi taat asas dan konsisten melakukan rangkaian kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pembinaan mencakup tiga subfungsi yaitu pengawasan (*controlling*) penyeliaan (*supervising*) dan pemantauan (*monitoring*). Pengawasan pada umumnya dilakukan terhadap lembaga penyelenggara program, penyeliaan dilakukan terhadap pelaksana kegiatan, dan pemantauan proses pelaksana kegiatan.²⁷ Dengan demikian pembinaan bertujuan untuk memelihara dengan cara pembimbingan, pengarahan serta pendampingan terhadap objek sehingga tercapai yang diinginkan. Pembinaan meletakkan konsistensi pada setiap kegiatan yang dilakukan, hal itulah yang menjadi fungsi dari pembinaan.

Menurut Sumodiningrat, pembinaan tidak selamanya melainkan dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut berarti pembinaan

²⁷ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.9.

melalui suatu masa proses elajar, hingga mencapai status mandiri. Proses pembinaan mengandung beberapa tahap meliputi: a) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri. b) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, keterampilan agar terbuka wawasan dan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran. c) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Menurut Sudjana, dalam bukunya *Manajemen Program Pendidikan untuk pendidikan nonformal dan pengembangan sumber daya manusia*, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam pembinaan yaitu dengan menggunakan pendekatan langsung (*direct contact*) dan atau pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan pertama terjadi apabila pihak pembina (pimpinan, pengelola, pengawas, supervisor, dan lainnya) melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan yang dibina atau dengan pelaksana program. Pendekatan langsung dapat dilakukan dengan kegiatan diskusi, rapat-rapat, tanya jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah, dan lain sebagainya. Sementara pendekatan tidak langsung terjadi apabila pihak yang membina melakukan upaya pembinaan kepada pihak yang dibina melalui media masa seperti melalui petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran buletin dan media elektronik.²⁸

²⁸ Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Falah Production, 2004) hlm. 229.

Sedangkan toleransi berasal dari Bahasa Latin, yaitu “*tolerantia*” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.²⁹

Dalam Islam, toleransi diistilahkan dengan kata *as-Samahah*. Menurut Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, *as-Samanah* dapat diartikan sebagai berikut: a) Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan. b) Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan. c) Kelemahlembutan karena kemudahan. d) Rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan dan kelalaian. e) Puncak tertinggi budi pekerti.³⁰

Menurut M. Nur Ghufron toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan, dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku, dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial yang lebih baik.³¹ Menurut Crasam toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan

²⁹ Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), hlm. 5

³⁰ Nuzulun Ni'an, *Toleransi Beragama Peserta Didik Di Smk Gajah Mada Bandar Lampung, skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2020, hlm. 11

³¹ M. Nur Ghufron, “Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama” *Fikrah*, 1, (2016), Vol. 4: 144)

dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya.³²

Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya. Menurut Kholidia toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar keyakinan/agama yang berbeda. Menurut Nur Hidayat toleransi beragama adalah “menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain dengan tidak mencampuri urusan masing-masing”.³³

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan untuk mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya, tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya. Seluruh agama yang di muka bumi mengajarkan tentang kebaikan, tidak ada yang mengajarkan untuk berbuat kerusakan atau kejahatan. Demikian juga dengan hidup rukun damai, hidup berdampingan dengan agama lain, atau dikenal dengan sikap toleransi. Di dalam memaknai toleransi terdapat dua penafsiran. Pertama, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang kedua adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa

³² Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”, *Wawasan*, 1 (Juli 2016), hlm. 188.

³³ Kholidia Efining Mutiara, “Menanamkan Toleransi Multi Agama Sebagai Payung Anti Rdkalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)”, *Fikrah*, 2, (2016), hlm. 296

harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.³⁴

Toleransi dalam pelaksanaannya dalam sikap harus didasari pula oleh sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.³⁵ Rasa penuh keikhlasan dan dapat menerima hal-hal yang tidak sama dengan prinsip yang dipegang sendiri tetapi hal tersebut tak lantas membuat dasar prinsip sendiri hilang bahkan membuatnya semakin kuat. Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Karena manusia memiliki hak penuh dalam memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tak seorang pun bisa memaksakan kehendaknya. Untuk itu toleransi beragama sangatlah penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

Umat beragama pada saat ini menghadapi problematika baru bahwa konflik agama sebagai fenomena nyata. Karena hal tersebut umat beragama harus menemukan titik persamaan, bukan mencari perbedaan yang pada akhirnya jatuh pada konflik sosial. Namun pada kenyataannya, sejarah sudah membuktikan

³⁴ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), h. 13.

³⁵ H.M. Ali dkk, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h. 80.

bahwa konflik agama menjadi sangat rentan, bahkan sampai menyulut pada rasa dendam oleh umat-umat sesudahnya. Inti masalah sesungguhnya bahwa perselisihan atau konflik antar agama adalah terletak pada ketidakpercayaan dan adanya saling curiga.

Masyarakat agama saling menuduh satu sama lain sebagai yang tidak toleran, dan keduanya menghadapi tantangan konsep-konsep toleransi agama. Tanpa harus mempunyai kemauan untuk saling mendengarkan satu sama lain. Inilah salah satu sebab terjadinya ketidakharmonisan umat beragama di Indonesia. Inilah mengapa memiliki rasa saling toleransi antar umat beragama sangat diperlukan. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya untuk keberlangsungan masyarakat dalam jangka waktu sesaat, tetapi kemaslahatannya akan dirasakan dalam waktu yang panjang. Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila masyarakat menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan bermasyarakat akan menjadi lebih tentram dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain.³⁶

Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Kerukunan hidup

³⁶ Herman dan Mohamad Rijal. Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, Volume 13, Nomor 2 (November, 2018)

beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatar belakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia.³⁷

B. Jenis-Jenis Pembinaan

Menurut Enung dalam Masni terdapat beberapa jenis pola pembinaan, yaitu pola pembinaan yang otoriter, pola pembinaan yang permisif dan pola pembinaan yang demokratis.³⁸ Adapun jenis-jenis pembinaan antara lain:

1. Pola Pembinaan yang Otoriter

Menurut Enung ada beberapa pendekatan yang diikuti orang tua dalam berhubungan dan mendidik anak-anaknya salah satu di antaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku

³⁷ Djohan Effendi, *Dialog Antar Agama, Bisakah Melahirkan Kerukunan Agama dan Tantangan Zaman*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 169.

³⁸ Maslina Daulay, 2015. Upaya Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri Sebagai Da'i. *Tazkir*. 01 (2), hlm. 38.

seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya. Karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang dinggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidak nyamanan, sehingga memungkinkan kericuhan di dalam rumah.³⁹

Kemudian menurut Baumrind juga mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi, pada pola asuh ini orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka.⁷ Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro bahwa, “Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak.”⁴⁰

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang permisif, tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada anak. Karena orang tua bersifat longgar dan menuruti semua keinginan anak. pola asuh yang diterapkan akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku moral pada anak. Oleh karena itu orang tua harus memahami dan

³⁹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 85.

⁴⁰ Saphiro, *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak*, (Bandung : Rosdakarya, 2009), hlm 29.

mengetahui pola asuh mana yang paling baik dia terapkan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

2. Pola Pembinaan yang Permisif

Dalam pola pembinaan ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas apa yang diinginkan. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orang tua enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak. Menurut Kartono dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali.⁴¹

3. Pola Pembinaan yang Demokratis

Hurlock berpendapat bahwa pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini

⁴¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2008), hlm. 85.

lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.⁴²

Pola asuh demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orang tua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.⁴³

C. Tujuan Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata Bahasa Arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Sedangkan menurut Maolani yang dikutip oleh Manan⁴⁴ pembinaan didefinisikan sebagai upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-

⁴² Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta : UGM Press, 2006), hlm. 99.

⁴³ *Ibid.*, hlm. 102.

⁴⁴ Syaeful Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, Vol. 15 No. 1 2017, hlm. 52.

dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Menurut Rusmini tujuan pembinaan adalah dunia cita, yakni suasana ideal yang diwujudkan dalam tujuan pendidikan baik formal maupun informal.⁴⁵ Suasana ideal itu nampak pada tujuan akhir. Tujuan akhir biasanya dirumuskan secara padat dan singkat, seperti terbentuknya kepribadian muslim. Adapun tujuan dari pembinaan keagamaan ini tidak dapat terlepas dari tujuan hidup manusia, yakni untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah Qur'an Surah Al-Qashash ayat 77 yaitu:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari

⁴⁵ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT, Bumi Aksara, 1994, hlm. 159-160

(kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (Kementerian Agama RI, 2019).

Menurut A. Mangun Hardjana dalam Maslina tujuan dari pembinaan yaitu untuk membantu seseorang yang menjalaninya dapat membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalannya secara lebih efektif.⁴⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembinaan erat hubungannya dengan pendidikan, karena di dalam proses pendidikan terdapat pembinaan kepada peserta didik. Menurut Bukhari Umar bahwa pendidikan islam adalah proses membimbing dan bersumber Pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim pari purna (insan kamil). Melalui

⁴⁶ Maslina Daulay, 2015. Upaya Pondok Pesantren dalam Pembinaan Santri Sebagai Da'i. *Tazkir*. 01 (2), hlm. 37.

sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal secara seimbang bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik di dunia dan di akhirat dalam bahasa tulis dan bahasa lain.⁴⁷

Pembinaan toleransi memang tidak bisa hanya sebatas diceramahkan, tetapi harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik ditingkat perguruan tinggi atau program studi, keluarga, maupun masyarakat dengan tujuan antara lain:

1. Tidak mempersoalkan perbedaan keyakinan kepada pemeluk agama lain.
2. Agar antar saling pemeluk agama tidak mengusik satu sama lain ketika menjalankan ibadah.
3. Menciptakan keharmonisan antar umat bergama.
4. Tidak memaksa orang lain untuk meyakini agamanya.
5. Tidak memaksakan pemeluk agama lain untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang tidak dianutnya.⁴⁸

D. Metode Pembinaan

Kata metode atau metode berasal dari bahasa *Greek* (Yunani). Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Bahasa Arab metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-thariqah*, *manhaj*,

⁴⁷ Umar Bukahri, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 64

⁴⁸ Mohammad Rijal Herman, "Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari". *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, hlm. 229-231, Volume. 13, Nomor. 2, Tahun 2018.

dan *wasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *manhaj* berarti sistem, dan *al-wasilah* berarti perantara atau mediator. Rianie (2015) dalam Surawan memaparkan bahwa kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *Al-thariqah*.⁴⁹

Kata-kata serupa banyak dijumpai dalam al-Qur'an menurut Muhammad Fuad Abd. al-Baqidi dalam *al-qir'an* kata *at-thariqah* diulang sebanyak sembilan kali. Kata ini terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *at-thariqah al-Mustaqimah* yang diartikan jalan yang lurus (Q.S 46: 30). Sebagaimana yang dikutip oleh Syam dalam Surawan secara teknis menerangkan bahwa metode adalah suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan, suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu, suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Selain itu adapula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan. Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa metode sebetulnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Jalan untuk mencapai tujuan itu bermakna ditempatkan pada posisinya sebagai cara untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan ilmu atau transistematis suatu pemikiran. Dari beberapa pengertian yang diformulasikan oleh para pakar diatas tentang pengertian metode pendidikan islam, dapat disimpulkan bahwa

⁴⁹ Surawan & Muhammad Athaillah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), hlm. 46

metode pendidikan islam adalah suatu cara untuk mencapai suatu tujuan dalam sebuah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau guru dalam rangka membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Ahmad tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan adalah rasional atau makhluk yang berfikir "*hayawanun nathiq*", perkembangannya didasarkan kepada sejauh mana pengembangan berpikir dapat dikembangkan. Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan islam, dapat membawa arti sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga dapat terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami. Selain itu metode pendidikan islam dapat diartikan sebagai cara untuk memahami, mengali, dan mengembangkan ajaran Islam sehingga harus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.⁵⁰

Adapun metode pembinaan yang dapat dilaksanakan yaitu:

1. Metode *Hiwar*

Metode *Hiwar* ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki.⁵¹

2. Metode *Qishah* (Kisah)

Kisah berasal dari kata *qashshayuqushashu-qishashatan*,

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 261.

mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu.⁵²

3. *Scriptural Reasoning*.

Sebuah metode dialog lintas iman yang ditemukan dan dikembangkan oleh Peter Ochs ini dapat berjalan dengan membuat sebuah kelompok kecil yang terdiri dari minimal dua pemeluk agama yang berbeda, lalu mereka membahas dan mencoba untuk menalar serta menafsirkan kitab-kitab suci (Taurat, Injil, Zabur, Alquran) tersebut sesuai dengan tema pembahasan yang telah disepakati.⁵³

4. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan.

5. Metode *'Ibrah* dan *Mau'idhah*

Menurut An-Nahlawi kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti sesuatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau'idhah*

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Dan Konsepsi Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 89.

⁵³ Mochammad Jiva Agung Wicaksono, "Implementasi Pembinaan Toleransi Beragama Melalui Metode Scriptural Reasoning pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker Community", *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, hlm.23, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020.

ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.

Sedangkan menurut Surawan dan Athaillah ada beberapa metode yang bisa digunakan dalam pembinaan toleransi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap mahasiswa, seperti sikap moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan mahasiswa yang akan ditiru melalui tingkahlakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.⁵⁴ Metode keteladanan merupakan metode yang sangat efektif dan meyakinkan. Maksudnya adalah melihat sosok figur yang dijadikan sebagai objek untuk diteladani.⁵⁵

Metode keteladanan merupakan salah satu atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui proses perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modelling*). Namun yang dikehendaki dengan metode keteladanan

⁵⁴ Abdullah Nasih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2010, hlm. 2.

⁵⁵ Muslimah. "Pendidikan Nilai Religius Dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial studies Usia Anak)". *Disertasi*. Pascasarjana IAIN Antarsari Banjarmasin 2015, hlm. 56

dijadikan sebagai alat Pendidikan Islam dipandang keteladanan merupakan bentuk perilaku individu yang bertanggung jawab yang bertumpu pada praktik secara langsung.⁵⁶ Allah SWT menjelaskan dalam Q.S. al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”

Suri tauladan yang dimiliki Rasulullah Muhammad SAW tidak diragukan lagi, terbukti para sahabatnya dan para pemimpin setelah kewafatannya mampu menjadikan Islam sebagai agama dan pemerintahan yang memberikan pengayoman baik bagi masyarakat muslim sendiri maupun bagi rakyat nonmuslim. Karena itu, seyogyanya kita sebagai umatnya harus menjadikan beliau Muhammad SAW sebagai panutan dan pedoman dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah.

⁵⁶ Surawan & Muhammad Athaillah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: K-Media, 2021, hlm. 58.

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam Bahasa Arab disebut *al-'adah*, yang artinya ialah kebiasaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kebiasaan bermakna sesuatu yang bias dikerjakan pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan terhadap suatu perkara.

Berdasarkan pengertian di atas, secara sederhana kita bisa mengartikan metode pembiasaan sebagai cara guru untuk membiasakan muridnya agar senantiasa mengerjakan sesuatu yang baik dan meninggalkan sesuatu yang buruk. Oleh sebab itu, model ini sangat efektif dalam pembentukan kepribadian murid sebagai tujuan utama Pendidikan Islam.⁵⁷

Metode pembiasaan adalah cara yang digunakan dalam menanamkan suatu kebiasaan atau tingkah laku bagi anak didik (Heri Gunawan, 2014: 267).⁵⁸ Rasulullah SAW menegaskan melalui beberapa hadis tentang pendidikan dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan pilar terkuat untuk pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman dan akhlak anak. Karena hal ini berlandaskan pada perhatian dan pengikut sertaan dan mencurahkan perhatiannya sepenuhnya kepada pendidikan Islam secara tekun, tabah dan sabar serta mendidik dan

⁵⁷ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ircisod, 2018, hlm. 158

⁵⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 267.

membiasakan anak sejak kecil adalah paling menjamin untuk mendatangkan hasil.⁵⁹

Melalui kebiasaan juga dapat mendidik mahasiswa, pembiasaan sebagai metode pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa akan membentuk budi pekerti dan etika yang lurus. Dalam Islam metode pembinaan mahasiswa dikenal dua metode secara garis besar, yakni: pertama, pengajaran ialah upaya teoritis dalam perbaikan dan pendidikan. Kedua, pembiasaan ialah upaya dalam pembentukan serta persiapan.⁶⁰

Pembiasaan di sini berawal dari sebuah istilah “bisa karena terbiasa” yang dimaksudkan pada sesuatu yang apabila sering dikerjakan maka akan menjadi sebuah kebiasaan. Contohnya ketika seseorang selalu berkata jujur maka dia secara spontan akan selalu berkata jujur dalam situasi apapun, begitu juga kebalikannya.

3. Metode Nasihat

Selain melalui contoh teladan yang baik, pembinaan juga dapat dilakukan dengan memberi nasihat. Islam menganjurkan pendidikan kepada mahasiswa melalui nasihat, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Luqman/31:17, yang berbunyi:

⁵⁹ HM. Partoyo, *Mendidik Anak Dalam Islam*. Bandung: Agung Ilmu, 2018, hlm. 79

⁶⁰ Abdullah Nasih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2010, hlm. 20-21.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Kementerian Agama RI, 2019).

Ayat di atas merupakan salah satu metode pembinaan yang terdapat dalam Al-Qur’an. Metode tersebut adalah dengan cara memberi nasihat, menerangkan tentang suatu perbuatan, kemudian menjelaskan akibat yang ditimbulkan.⁶¹

4. Metode Kedisiplinan

Hurlock menjelaskan bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok, tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini.⁶²

⁶¹ Abdullah Nasih Ulwan. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani, 2010, hlm. 18.

⁶² Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagian*, Yogyakarta: UGM Press, 2006, hlm. 123-124.

Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan pada mahasiswa dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap mahasiswa. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan mahasiswa, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada mahasiswa yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati.⁶³

⁶³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo, 2004, hlm. 44.

BAB III

AGAMA DAN

KERUKUNAN UMAT

A. Kerukunan Antar Umat Beragama

Istilah kerukunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai. Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat

untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran.⁶⁴

Kerukunan berarti sepakat dalam perbedaan-perbedaan yang ada dan menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang saling pengertian serta menerima dengan ketulusan hati yang penuh keikhlasan. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan.⁶⁵ Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.⁶⁶

Kerukunan antar umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun.⁶⁷ Kerukunan antar umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam

⁶⁴ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah. "Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian". *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol.1, No.1, Tahun 2018, hlm. 172.

⁶⁵ *Ibid.*

⁶⁶ Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), hlm. 32

⁶⁷ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 255.

pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara kesatuan kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.⁶⁸

Menurut Durkheim, kerukunan adalah proses interaksi antar umat beragama, yang membentuk ikatan-ikatan sosial yang tidak individualis dan menjadi satu kesatuan yang utuh dibawah peran tokoh agama, tokoh masyarakat maupun masyarakat yang mempunyai sistem serta memiliki bagianbagian peran tersendiri yaitu seperti pada umumnya yang terjadi dilingkup masyarakat lain. Durkheim mengatakan bahwa penghapusan diskriminasi menuju kemerdekaan berkeyakinan membutuhkan beberapa prasyarat, antara lain pengakuan dan penghormatan atas pluralisme, merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan kerukunan.⁶⁹

B. Sikap Islam terhadap Agama Lain

Bagi umat Islam pengembangan rasa hormat menghormati sudah menjadi satu dalam prbadinya, diamping itu agama Islam mendidik pemeluk-pemeluknya untuk taat kepada pemerintah, memberikan nilai-nilai moral dan akidah-akidah sosial untuk mengendalikan tingkah laku atau perangai manusia dalam masyarakat agar tercipta kedamaian dan tata tertib dalam

⁶⁸ Abu Tholhah, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1980), hlm. 14.

⁶⁹ Musahadi HAM, *Mediasi dan Konflik di Indonesia*, (Semarang: WMC, 2007), hlm. 7.

pergaulan bangsa dan umat manusia.⁷⁰ Dalam terminologi Islam, istilah yang dekat dengan kerukunan umat beragama adalah “*tasamuh*”. *Tasamuh* memuat tindakan penerimaan dan tuntutan dalam batas-batas tertentu. Dengan kata lain, perilaku *tasamuh* salam beragama memiliki pengertian untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang berkaitan dengan batasan (aqidah).⁷¹

Islam mengakui adanya pluralitas atau kemajemukan, baik dalam bidang agama, ras, dan kultur sebagai kehendak Allah. Islam hanya tidak mengakui paham pluralisme yang memandang semua agama sama. Dalam pandangan Islam, yang membedakan seorang muslim dengan non-Muslim adalah akidahnya yang termanifestasikan dengan memeluk agama Islam. Perbedaan akidah merupakan perbedaan yang fundamental bagi Islam, sehingga menjadikan Islam tidak mentolerir secara teologis bahwa agama-agama lain sama dengan Islam. Meskipun demikian, Islam meyakini adanya pluralitas dalam kehidupan ini sebagai kehendak Allah.⁷²

Dalam ajaran agama Islam sendiri toleransi yang di ajarkan mencakup ajaran mengenai toleransi sosial kemasyarakatan dan bukan toleransi di bidang akidah atau keimanan. Islam mempunyai ajaran dalam keyakinan atau keimanan yaitu seorang muslim hendaknya meyakini bahwa agama islam adalah

⁷⁰ Zakiah Drajat, *Pebandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 143.

⁷¹ Ibnu Rusydi, Siti Zolehah, *Ibid.*, hlm. 173.

⁷² Ja'far Abd al-Salam, *Al-Tasamuh fi al-Fikri al- Islami*. (Kairo: Rabitah al-Jami'ah al-Islamiyah, 2005), hlm. 167.

satusatunya agama Allah yang benar lagi sempurna.⁷³ Prinsip tentang kebebasan memeluk agama dalam Islam sangat ditekankan dan dijaga, selain terkandung dalam ayat di atas hak tersebut juga dapat ditemukan dalam beberapa ayat al-Qur'an lainnya. Di antaranya Surat Yunus: 99, al-Kahfi: 29, dan al-Kafirun: 6. Seluruh ayat-ayat tersebut menerangkan bahwa tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam.⁷⁴

Islam tidak melarang muslim untuk bermuamallah dengan non-muslim dalam hal yang berkaitan dengan urusan dunia, tidak ada batasan bahwa muslim hanya boleh bermuamallah dengan muslim saja. Bahkan Islam mengajarkan agar bermuamallah dengan siapa tanpa memandang agama, ras dan suku disertai dengan sikap adil meskipun terhadap orang ataupun kelompok yang dibenci. Dalam surah al-Maidah: 8 disebutkan bahwa seorang mukmin hendaklah menegakan kebenaran karena Allah dan menjadi saksi dengan adil, kemudian dilanjutkan dengan larangan agar kebencian terhadap suatu kaum tidak menjadikan umat muslim berlaku tidak adil terhadap kaum tersebut.⁷⁵

Dalam Islam perbedaan merupakan sebuah fitrah manusia, pemaksaan terhadap sebuah perbedaan justru melanggar fitrah tersebut, apalagi melakukan kekerasan untuk memaksakan kehendak menjadi hal yang kontradiktif dengan makna Islam

⁷³ Mukti Ali, *Faktor-faktor Penyiaran Islam*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), hlm. 56

⁷⁴ Syamsul Hadi Untung, Eko Adhi Sutrisno, "Sikap Islam terhadap Minoritas Non-Muslim". *Jurnal KALIMAH*, Vol. 12, No. 1, Tahun 2014, hlm. 40.

⁷⁵ Choirul Anwar, "Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan", *Zawiyah, Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2, Tahun 2018, hlm. 7.

sendiri. Menurut bahasa, kata Islam berarti tunduk, patuh, berserah diri, dan damai. Jadi karakteristik dan watak dasar Islam sebenarnya adalah gagasan komprehensif tentang perlunya perdamaian dalam hidup dan kehidupan manusia. Islam diturunkan sebagai agama untuk tujuan mewujudkan salam (keselamatan), kedamaian dan perdamaian.⁷⁶ Selain dari asas kebebasan, Islam juga membawa prinsip teologis bahwa keislaman seseorang manusia tergantung kepada hidayah Allah. Allah bebas memberikan atau tidak memberikan hidayah-Nya tersebut kepada orang-orang yang Dia kehendaki.⁷⁷

Berdasarkan prinsip teologis ini, maka kewajiban setiap muslim hanya wajib berdakwah menyampaikan kebenaran Islam, namun tidak wajib mengislamkan orang. Hidayah adalah milik mutlak Allah, maka muslimin tidak pantas dan tidak perlu memaksa dan atau menggunakan cara-cara licik untuk mengislamkan orang-orang yang belum memeluk Islam.⁷⁸ Bertoleransi dan menghormati eksistensi sebuah agama, tidak boleh dalam tindakan kesediaan mengikuti sebagian ajaran teologi atau sebagian ibadah agama tersebut. Mencampuradukkan satu agama dengan agama lainnya adalah perilaku kompromis-sinkretis, bukan toleransi antar umat beragama.⁷⁹

⁷⁶ Faisal Ismail, *Republik Bhineka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama dan Sosial Budaya*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2012), hlm. 3.

⁷⁷ Suryana A., Jamrah, *Studi Ilmu Kalam*, (Jakarta Selatan: Prenada Media, 2015), hlm. 188

⁷⁸ Ali, *Ibid.*, hlm. 7.

⁷⁹ Jamrah, *Ibid.*, hlm. 192.

BAB IV

PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM DALAM SEJARAH

A. Sekilas Perguruan Tinggi Agama di Indonesia

Dewasa ini eksistensi perguruan tinggi Islam semakin menjamur di Indonesia. Hampir tiap kota besar di Indonesia, perguruan tinggi Islam (PTI) baik negeri dan swasta seolah bukan hal asing lagi. Akan tetapi sebelum berkembang pesat seperti sekarang ini, PTI ternyata melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang.

Awal abad ke-20 di Indonesia ditandai dengan kemunculan intelektual baru berpendidikan Barat yang memunculkan gap dengan intelektual lama (ulama). Kaum intelektual baru hasil

didikan Barat cenderung terpisah dengan intelektual lama (ulama). Karena itulah muncul gagasan di kalangan umat Islam Indonesia untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam, yang nantinya dapat melahirkan intelektual ulama atau ulama intelektual.⁸⁰

Wujud kongkrit dari kesadaran tampak dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam pada masa itu, seperti : *Jam'iyat al-Khayrat* (1905) di Jakarta, Sarekat Islam (1912) di Surakarta, Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, Al-Irsyad (1915) di Jakarta, Persatuan Umat Islam (1917) di Majalengka, Persis (1923) di Bandung, dan Nahdatul Ulama (1926) di Surabaya. Meskipun tidak seragam dalam menerapkan pembaharuan, organisasi-organisasi Islam ini secara umum memperkenalkan sistem pendidikan yang baru di lingkungan masing-masing.

Selanjutnya ide untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam ini akhirnya menjadi agenda pembicaraan dalam forum Kongres Al-Islam II Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada tahun 1939, yang terdiri oleh 25 organisasi Islam anggota MIAI

Keinginan umat Islam untuk mendirikan sebuah perguruan tinggi pertama kali diserukan oleh Satiman sebagai salah satu agenda Kongres al-Islam II yang diadakan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada tahun 1939.

⁸⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta, Kencana Pranada Media Group, 2012.

Pada tanggal 29 Januari 1943, para pemimpin MIAI mengadakan pertemuan yang menghasilkan tiga program, yaitu:

1. Membangun sebuah Masjid Agung sebagai simbol bagi umat Islam Indonesia.
2. Mendirikan sebuah universitas Islam, dan
3. Membangun sebuah kantor perbendaharaan Islam pusat (Bait al-Mal) untuk menerima zakat dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan.⁸¹

Dengan berlandaskan tiga program ini maka kedepannya akan ada tujuan yang terarah dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Meskipun demikian, sampai pada akhir masa penjajahan Belanda, ide pendirian lembaga pendidikan Islam tersebut belum benar-benar bisa terealisasi. Di Surakarta sebenarnya sempat beridiri *Islamische Medelbare School* (IMS), Namun sekolah itu mengalami pasang surut bahkan hingga penutupan pada 1941 karena pecahnya Perang Dunia II. Sementara di luar Jawa, di Padang, pada tahun 1940 juga berdiri Sekolah Islam Tinggi yang diparkasai oleh Persatuan Guru Agama Islam (PGAI), akan tetapi nasibnya sama dengan yang di Solo. Ketika tentara Jepang menguasai kota Padang, Sekolah Tinggi Islam dibubarkan karena dilarang oleh pemerintah Jepang.

Menjelang kemerdekaan, Masyumi yang merupakan organisasi Islam bentukan Jepang memutuskan untuk mendirikan

⁸¹ Affandi Mochtar, (ed). *Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta : Departemen Agama, 2003.

Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Keputusan Masyumi ini merupakan kelanjutan dari usaha-usaha yang telah dicoba oleh MIAI sejak awal tahun 1943. Berbeda dengan MIAI yang mendapatkan tekanan dari pihak Jepang, Masyumi lebih beruntung memiliki kedekatan dengan Jepang. Melalui Panitia Pendirian Tinggi Islam yang dipimpin oleh Moh. Hatta, bentuk perguruan tinggi Islam mulai dirancang.

Pada tahun 1945, tepatnya pada 27 Rajab 1364 H atau 8 Juli 1945 bersamaan dengan peringatan *isro' mi'raj* Nabi Muhammad SAW, didirikan sekolah Tinggi Islam di Jakarta atas bantuan Jepang. Pendirian lembaga pendidikan tinggi ini pada mulanya adalah untuk melahirkan alim ulama yang intelek, yaitu mereka yang mempelajari ilmu pengetahuan agama Islam secara luas dan mendalam, serta mempunyai pengetahuan umum yang perlu dalam masyarakat modern sekarang.

Pada bulan Desember 1945, STI ditutup untuk sementara karena saat itu Jakarta telah dikuasai kembali oleh pasukan sekutu yang di pimpin oleh Jenderal Cristianson. Karena suasana perang di Jakarta tidak menjamin kelancaran perkuliahan, maka banyak dosen-dosen dan pengurus STI ini yang pindah ke Yogyakarta sebagai pejabat tinggi negara. Kondisi ini juga menyebabkan STI juga dipindahkan ke Yogyakarta.

Baru pada tanggal 10 April 1947 perguruan STI di buka kembali di Yogyakarta oleh Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta (yang juga menjabat Ketua Dewan Pengurus STI). Dalam perkembangannya STI menyepakati untuk meningkatkan efektifitas dan fungsi STI yang kemudian

melahirkan kesepakatan untuk mengubah STI menjadi universitas. Pada tanggal 22 Maret 1948, Sekolah Tinggi Islam dirubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan beberapa fakultas, yaitu :

1. Fakultas Agama
2. Fakultas Hukum
3. Fakultas Ekonomi
4. Fakultas Pendidikan.⁸²

Sejak awal, visi akademik perguruan tinggi Islam telah digariskan. Dalam pidato Mohammad Hatta ditegaskan bahwa di perguruan tinggi Islam, ilmu agama akan diintegrasikan dengan ilmu pengetahuan umum. Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa fisik akademik STI lebih berorientasi keagamaan. Kondisi ini muncul karena kurikulum STI sedikit banyak meniru kurikulum Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar (Mesir).

Visi PTI sedikit mengalami perubahan setelah menjadi UII. Tujuan yang awalnya dimaksudkan untuk memberikan pendidikan yang baik para calon ulama akhirnya bergeser kepada fakultas-fakultas non agama yang bersifat sekuler (seperti teknik, ekonomi, hukum, dan kedokteran), meskipun tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama atau semangat keagamaan.

Setelah Pemerintah mencoba mendirikan perguruan tinggi Islam, maka perkembangan semakin menarik. Perguruan Tinggi

⁸² Moh. Mahfud M.D. "Kendala-kendala Pendidikan Islami di UII". *Setengah Abad UII*. Yogyakarta : UII Press, 1987.

non-Islam yang ada di Yogyakarta ketika itu kemudian dinegerikan dan diberi nama UGM yang dibuka pada tanggal 19 Desember 1949, sebuah Perguruan Tinggi Negeri yang dikenal sebagai hadiah untuk kelompok nasional, yang kemudian dikenal sebagai Perguruan Tinggi Umum.

Untuk kelompok Islam, didirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) yang berasal dari Fakultas Agama di UII. Pada tanggal 14 Agustus 1950 Fakultas Agama yang semula ada di UII diserahkan kepada pemerintah, yakni Kementerian Agama, kemudian dijadikan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAIN) dengan PP Nomor 34 Tahun 1950.

PTAIN ini diresmikan pada tanggal 26 September 1951 dihadiri oleh Menteri Agama RI A. Wahid Hasyim. Penyelenggaraan PTAIN selanjutnya diatur dengan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri PP&K tertanggal 21 Oktober 1951 yang ditandatangani oleh A. Wahid Hasyim dan Mr. Wongsonegoro.

Sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, kemudian juga didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) di Jakarta pada tanggal 1 Juni 1957, dengan visi : “Guna mendidik dan mempersiapkan pegawai negeri yang akan mencapai ijazah pendidikan semi-akademi dan akademi untuk dijadikan ahli-didik agama pada sekolah-sekolah lanjutan, baik umum, maupun kejuruan dan agama”.

Perkembangan PTI tidak berhenti di situ, setelah memperhatikan situasi sosial kemasyarakatan waktu itu, PTAIN dan ADIA akhirnya dilebur menjadi satu lembaga PTI dengan

nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) yang diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 di Yogyakarta.

Ada beberapa hal yang menarik untuk dicermati dari perjalanan sejarah Visi Akademik PTI di atas. Pada proses awal, terutama ketika STI, maka Visi Akademi mencakup dua hal : ilmu dan agama (science and religion) atau ilmu agama dan ilmu umum (religious and secular sciences), walau dalam praktiknya, ilmu agama lebih dominan karena berorientasi ke Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar.

Setelah STI menjadi UII, maka ada sedikit pergeseran, jika semula penekanannya pada ilmu agama kemudian berubah penekanannya pada ilmu umum. Setelah berdirinya PTAIN dan ADIA dan kemudian menjadi IAIN, maka Visi Akademik lebih terfokus pada pengembangan ilmu agama. Bahkan secara tegas disebutkan bahwa perguruan tinggi itu berkiblat pada Universitas Al-Azhar Mesir.

Sejak saat itu, PTI mengkhususkan kajiannya pada ilmu agama (dalam arti sempit) dan sekaligus menjadi bagian atau di bawah naungan Departemen Agama. Sedangkan Perguruan Tinggi Umum (seperti UGM) berada di bawah naungan Departemen Pendidikan. Dengan kata lain, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum terefleksi juga dengan keberadaan Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, dan inilah fenomena umum di hampir seluruh dunia Islam sejak masa penjajahan Barat.

Namun keadaan ini mulai beranjak berubah memasuki akhir tahun 1990-an atau awal tahun 2000-an. Pada masa ini diperkenalkan istilah “IAIN *with wider-mandate*”, atau “IAIN

dengan mandat yang diperluas”. Sejak itu, IAIN yang semula berkonsentrasi pada ilmu agama mulai merambah bidang-bidang studi yang selama ini dikenal dengan ilmu umum.

Lahirnya Jurusan Tadris di Fakultas Tarbiyah menjadi contoh amat jelas dalam hal ini. Visi dan orientasi akademik yang baru ini bisa dilihat misalnya, pada Statuta IAIN Sunan Kalijaga tahun 2001. Dalam pasal 3 disebutkan bahwa : “Terwujudnya warga masyarakat yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, serta mempunyai kemampuan akademik dan/atau profesional yang mampu menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu agama Islam dan ilmu lain yang terkait, dan menyebarkannya dengan menghargai nilai kemanusiaan untuk meningkatkan harkat dan kehidupan masyarakat, dan memperkaya kebudayaan nasional dan umat manusia”.

Melalui Visi Akademik ini jelas bahwa IAIN merupakan PTI yang konsentrasi pada ilmu agama tetapi sudah mulai memberi perhatian pada ilmu umum yang dalam statuta tersebut disebut dengan kalimat “ilmu lain yang terkait”. Kecenderungan ini bukan monopoli IAIN Sunan Kalijaga tetapi juga menjadi visi akademik sejumlah IAIN lainnya.

Perubahan relatif fundamental mulai muncul dengan lahirnya Universitas Islam Negeri (UIN). UIN ini merupakan hasil transformasi IAIN yang secara kelembagaan berupa Institut menjadi Universitas. Hingga kini telah terdapat 17 UIN

dan 23 IAIN.⁸³ Sebagai sebuah lembaga Universitas, UIN tidak lagi seperti IAIN. Universitas tersebut tidak hanya menekuni ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Prodi-Prodi ilmu agama berada di bawah naungan Departemen Agama, sementara prodi-prodi umum berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. Perkembangan ini menarik untuk dicermati, karena memberi gambaran semakin jelas pentingnya “pendidikan satu atap” yang sudah didengungkan sejak lama oleh sejumlah pakar pendidikan di Indonesia.

Apabila Pemerintah sudah berhasil menjadikan “satu atap” Peradilan Agama dengan Peradilan Umum (juga peradilan lainnya), maka tinggal diteruskan ke arah “pendidikan satu atap”. Sehingga dapat terhindar dari kebingungan birokrasi sebagaimana dialami selama ini. Perkembangan terakhir dari PTI yang berupa UIN tersebut bukan merupakan perkembangan sesaat dan tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari pergulatan panjang umat Islam di Indonesia.

B. Sejarah Prodi PAI di Perguruan Tinggi Agama Islam

Pendidikan tinggi Islam di Indonesia telah berlangsung sejak dibukanya Perguruan tinggi atau program studi Tinggi Islam (STI) di Jakarta pada bulan Juli 1945 menjelang Indonesia merdeka. Sejak saat itu dinamika dan perkembangan Pendidikan Tinggi Islam dimulai. Setelah terbentuknya STI berubah menjadi UII (Universitas Islam Indonesia). Perkembangan berikutnya

⁸³ M. Amin Abdullah, *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2006.

fakultas agama UII dinegerikan menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri), kemudian fase berikutnya muncullah IAIN dan STAIN, selain itu muncul pula pendidikan tinggi Islam swasta, baik berbentuk universitas, institut, maupun perguruan tinggi atau program studi tinggi.

Paradigma baru perguruan tinggi itu pada dasarnya bertumpu kepada tiga tungku utama, yakni pertama, kemandirian lebih besar (*greater autonomy*) dalam pengelolaan atau otonomi. Kedua, akuntabilitas atau tanggung urai (*greater accountability*), bukan hanya dalam hal pemanfaatan sumber-sumber keuangan secara lebih bertanggungjawab, tetapi juga dalam pengembangan keilmuan, kandungan pendidikan dan program-program yang diselenggarakan. Ketiga, jaminan lebih besar terhadap kualitas (*greater quality assurance*) melalui evaluasi internal (*internal evaluation*) yang dilakukan secara kontinu dan berkesinambungan; dan evaluasi eksternal (*external evaluation*) oleh Badan Akreditasi Nasional (BAN).⁸⁴

Pendidikan agama Islam bisa dimaknai sebagai materi keislaman di sentra-sentra belajar tradisional seperti pondok pesantren, madrasah, dan tempat pengajian. PAI juga diberikan dalam materi pelajaran di perguruan tinggi atau program studi-perguruan tinggi atau program studi, mata kuliah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), dan dalam forum-forum ilmiah seperti seminar, sarasehan, diskusi, workshop dan pelatihan. Semuanya dikemas dengan baik agar dicapai kualifikasi tertentu

⁸⁴ Pairin, "Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam". *Jurnal IAIN Kediri* Tahun 2012, hlm. 118.

dalam diri peserta didik, dan tak terlepas dari nilai-nilai agama Islam.⁸⁵ Seiring berjalannya waktu, Pendidikan Agama Islam bertransformasi menjadi program studi dalam perguruan tinggi Islam. Prodi PAI dalam banyak sejarah perguruan tinggi Islam menjadi program studi tertua dan berkembang bersama dengan program studi pendidikan lainnya.

C. Dinamisasi Kurikulum

Pengertian kurikulum pada awalnya dipakai dalam dunia olahraga dengan istilah “*curiculae*”, yaitu suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari atau kereta dalam perlombaan, dari awal sampai akhir. Dari dunia olahraga istilah kurikulum masuk ke dunia pendidikan yang berarti sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi.⁸⁶ Dalam Bahasa Arab kurikulum sama dengan manhaj yang berarti jalan terang yang harus dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan, sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus *Tarbiyah* seperangkat perencanaan dan media dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.⁸⁷

Pengertian kurikulum dalam undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 19, adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan

⁸⁵ Rusydi Sulaiman, “Pendidikan (Agama) Islam Di Perguruan Tinggi: Tawaran Dimensi Esoterik Agama Untuk Penguatan Sdm “. *MADANI*, Vol. 19, No. 2, Tahun 2015 hlm. 255.

⁸⁶ Kunandar., *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, cet. Ke-6), hlm. 112.

⁸⁷ Septiana, Yulda Dina Idrwati, “Implementasi Kurikulum Di Perguruan Tinggi”, *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume IV, No. 2, Tahun 2019 hlm. 141.

bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian kurikulum ini dapat dijabarkan menjadi seperangkat rencana, pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, pengaturan yang digunakan, serta pedoman kegiatan pembelajaran. Selanjutnya dijumpai juga pengertian kurikulum yang dikemukakan para ahli pendidikan, yang secara umum dapat dibedakan ke dalam pengertian sempit dan yang lebih luas.

Salah satu pengertian kurikulum arti sempit, yaitu sebagaimana pengertian yang dinyatakan oleh Crow and Crow adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis, sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Pendapat ini diperkuat oleh Muhammad Ali Khalil yang menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.⁸⁸ Adapun pengertian kurikulum secara modern atau luas adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Ahmad Tafsir bahwasanya kurikulum tidak hanya sekedar berisi rencana pelajaran atau bidang studi, melainkan semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan di perguruan tinggi atau program studi.

⁸⁸ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2010), hlm. 122.

Pengertian ini bertolak dari sesuatu yang aktual, nyata dan terjadi diperguruan tinggi atau program studi dalam proses belajar. Berbagai kegiatan peserta didik, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar perguruan tinggi atau program studi dapat memberikan penga-laman belajar atau dapat dianggap sebagai pengalamanbelajar. Dalam pandangan modern semua pengalaman belajar tersebut dapat dinamakan kurikulum.⁸⁹ Kurikulum adalah rencana pembelajaran yang berkaitan dengan proses dan pengembangan individu peserta didik. Bagaimanapun polanya tiap kurikulum akan memuat rencana-rencana yang mengarah pada komponen-komponen tertentu yakni pernyataan tentang tujuan pembelajaran, seleksi dan organisasi bahan pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar serta evaluasi pembelajaran.⁹⁰

Demikian halnya kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Agama Islam, beberapa trobosan telah dilakukan dari bentuk kurikulum yang sangat sederhana sampai semi sempurna. Pasca penerapan KBK, KTSP yang cukup lama, baru baru ini muncul ide tentang KKNi di perguruan tinggi—sebuah langkah serius konseptualisasi kurikulum untuk penguatan kelembagaan yang identik dengan tiga unsur Tri Dharma Perguruan Tinggi; Pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat.⁹¹ Pengembangan kurikulum Pendidikan agama Islam adalah suatu proses kegiatan mulai dari tahap penyusunan,

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 124.

⁹⁰ Hida Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*. (New York: Hartcourt Brace and World, 1962), hlm. 10-11.

⁹¹ Sulaiman, *Ibid.*, hlm. 226.

pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Perlu diperhatikan asas-asas kurikulum yaitu asas filosofis, sosiologis, organisatoris dan psikologis. Dan pertimbangan-pertimbangan para ahli pendidikan Islam dalam menentukan atau memilih kurikulum adalah segi agama akhlak dan berikutnya adalah segi kebudayaan dan manfaat.⁹²

⁹² M. Hanafi, "Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam". *Islamuna*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2014, hlm. 295 .

BAB V

PERGULATAN TOLERANSI DI KALIMANTAN TENGAH

A. **Dinamika Keagamaan di Kalimantan Tengah**

Umat Islam merupakan mayoritas penduduk di Indonesia, Agar kualitas umat Islam meningkat diperlukan suatu wadah yang menampung aktivitas umat untuk beragam aktivitas kehidupan diantaranya fungsi ibadah, muamalah, tarbiyah dan dakwah yaitu sebuah masjid. Kota Palangka Raya adalah sebuah kota sekaligus merupakan Ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah. Kota Palangka Raya merupakan kota dengan luas wilayah terbesar di Indonesia, Kota yang memiliki julukan Bumi Tambun Bungai Bumi Pancasila dan semangat Isen Mulang ini memiliki

luas wilayah 2.678,51 km² dan berpenduduk sebanyak 220.962 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 62,89 jiwa tiap km² (hasil Sensus Penduduk Indonesia 2010).

Hindu Kaharingan adalah kepercayaan penduduk asli Kalimantan Tengah yang hanya terdapat di daerah Kalimantan, Namun mayoritas penduduk Kalimantan Tengah termasuk Kota Palangka Raya merupakan pemeluk agama Islam, yakni dengan total keseluruhan dari semua Kecamatan yang ada di Kota Palangka Raya adalah 153.892 jiwa (57,59 %). Urutan Kedua didominasi oleh pemeluk Agama Kristen Protestan sebanyak 59.185 jiwa (32,09%). Sisanya secara berurutan merupakan pemeluk Agama Kristen katolik 8.671 jiwa (4,71%), Hindu sebanyak 7.805 jiwa (4,23%) dan penganut agama Budha 2.504 jiwa (1,36%).

Dalam hal masuknya perkembangan Islam ke Kalimantan Tengah berkaitan erat dengan perkembangan kesultanan Demak di Pulau Jawa, yaitu semenjak Patih Masin memeluk agama Islam, maka kota pelabuhan Negara Dipa dijadikan tempat kediamannya (sekarang lokasinya berada di sekitar Kampung Kuin). Orang-orang Demak mengenal tempat itu dengan sebutan “Bandar Masin”, maka lama kelamaan Bandar Masin itu oleh penduduk Bajar diberi julukan “Bandar Banyu Masin” bahkan akhirnya berubah menjadi “Banjarmasin” yaitu ibukota Provinsi Kalimantan Selatan yang menjadi cikal bakal masuknya peradaban Islam di Kalimantan Tengah.

Dalam perjalanan waktu, kaharingan pun mulai menyerap nilai-nilai luhur Islam dalam wujud Tasawuf dan Monoteisme.

Sehingga dengan demikian dalam Kaharingan terdapat nilai-nilai religi Hinduisme, Tasawuf dan monoteisme Islam yang dipadukan. Penyebaran Islam ini melalui interaksi dan pernikahan antara etnis Dayak dengan etnis pendatang yang beragama Islam seperti Madura, Jawa, Arab dan Melayu. Adanya interaksi dan perkawinan campuran tersebut banyak mendorong etnis Dayak untuk masuk Islam.

Dengan melihat perkembangan peradaban Islam di Kalimantan Tengah dan prosentase jumlah pemeluk agama Islam serta jumlah masjid yang ada di Kota Palangka Raya, maka Palangka Raya sudah seharusnya memiliki masjid raya megah yang dapat menampung ribuan jemaah dan menjadi ikon peradaban Islam di Kalteng, untuk mewujudkan hal tersebut Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah telah memiliki rencana pengembangan Masjid Raya Darussalam yang terletak di Komplek Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jalan George Obos, Kota Palangkaraya sebagai Pusat Kajian Islam (Islamic Center).

Islam di Kalimantan, sebuah pergulatan dalam sejarah yang menarik, karena berinteraksi dengan penduduk asli, yakni Suku Dayak dengan adat istiadat dan tradisi, dan kebudayaan yang ketat. Islam masuk sebagaimana masuk ke berbagai pulau di Indonesia diperkirakan sekitar abad ke 13. Azyumardi Azra menjelaskan bahwa *The study of Islam in Indonesia started as early as the arrival of Islam to the archipelagic country in the thirteenth century and reached scriptural momentum in the seventeenth century. Most of the learning process was facilitated*

by Sufi leaders and “ulama”, and was later taken over by the tradisional pesantrens. Many of these “ulama” were trained for years in Macca and Medina.⁹³ Pandangan yang berbeda dijelaskan oleh J.C. Leur, berdasarkan berbagai cerita perjalanan dapat diperkirakan bahwa sejak 674 M ada koloni-koloni Arab di barat laut Sumatera, yaitu Barus, daerah penghasil kapur barus terkenal. Dan patut diduga para pedagang Arab menyebarkan agama Islam.⁹⁴

Hal ini diperkuat oleh pendapat Uka Tjandrasasmita yang menyebutkan bahwa pedagang-pedagang Muslim asal Arab, Persia, dan India juga ada yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 (abad I H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Kendati berbeda sedikit, Taufik Abdullah menjelaskan bahwa dari berita Cina bisa diketahui bahwa masa Dinasti Tang (abad 9-10) orang Ta-Shih sudah ada di Kanton (Kan-Fu) dan Sumatera. Ta-Shih adalah sebutan untuk orang-orang Arab dan Persia, yang ketika itu sudah menjadi Muslim. Sehingga dapat diduga bahwa cikal bakal kekuasaan Islam sudah mulai sejak abad ke 7-8 M, dengan kehadirannya pada setiap wilayah berbeda dari segi waktu.⁹⁵ Baru abad ke 13, bukti-bukti konkrit berupa makam dan prasasti tentang perkembangan Islam mulai ditemukan. Sehingga,

⁹³ Azyumardi Azra, *The Origins of Islamic Reformism: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawaii Press, 2004.

⁹⁴ Wilson, Relasi Islam – Dayak di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021

⁹⁵ Taufik Abdullah, (Ed). *Sejarah Umat Islam di Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991

klaim tentang sejarah kehadiran menjadi lebih unik, menarik, dan beragam pada setiap wilayah di Indonesia.

Sebelum Islam masuk ke Borneo, penduduk aslinya Suku Dayak masih memeluk agama lama atau agama suku yang disebut Kaharingan (animisme, politeisme, pantheisme). Kaharingan itu sendiri berarti “haring”, artinya “hidup”, sehingga hidup Suku Dayak itu sendiri adalah agama. Kemudian ketika kerajaan Hindu masuk, ada sebagian anggota Suku Dayak memeluk agama Hindu dan Budha.⁹⁶ Karena itu Roedi menjelaskan bahwa di masa lalu, hampir semua orang-orang Dayak adalah orang-orang yang mempraktikkan animisme, animisme di Kalimantan pada umumnya bercirikan kepercayaan-kepercayaan yang bersifat supranatural, ritual-ritual, dan praktik-praktik supranatural (dukun) tertentu, dan kepercayaan akan roh-roh nenek moyang dan roh-roh yang ada di alam sekitar. Sedangkan saluran relasi Islam ke Suku Dayak secara umum melalui beberapa cara seperti, perkawinan, perdagangan (ekonomi) pendidikan, dan dakwah keliling. Melalui perkawinan, yang awalnya terjadi antara Pangeran-Pangeran Banjar dengan Putri-Putri Dayak. Beberapa pencerita tradisi lisan suku Dayak Ngaju menjelaskan bahwa isteri Raja Banjar pertama yang bernama Biang Lawai beretnis Dayak Ngaju. Sedangkan isteri kedua Raja Banjar pertama yang bernama Noorhayati, menurut tradisi lisan Suku Dayak Maanyan, berasal dari etnis mereka. Sehingga diyakini bahwa perempuan-perempuan Dayak-lah yang

⁹⁶ Wilson, Relasi Islam – Dayak di Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5 Nomor 3 Tahun 2021

melahirkan para putra mahkota Banjaran, yang beragama Islam. Melalui perdagangan, tidak dapat dipungkiri Islam berada di Kalimantan Tengah, dan Kota Palangka Raya hadir bersamaan dengan kegiatan ekonomi (perdagangan).

Relasi atau interaksi Islam di tengah-tengah Suku Dayak Ngaju berelaborasi kecenderungan memilih menampilkan nilai-nilai aqidah dan syari'ah ke ruang publik secara lebih ramah, atau dengan kata klaim kebenaran (claim truth) Islam tidak dikonfrontasikan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam agama-agama lain yang dipeluk oleh Suku Dayak Ngaju. Ada semacam pendekatan dan etiket baik pemeluk agama Islam untuk menghormati dan berusaha menerima nilai-nilai adat-istiadat, kebudayaan, dan filosofi tanpa mereka kehilangan identitas sebagai Islam. Sehingga, interaksi dan elaborasi antara nilai-nilai inklusif dalam Islam seperti kemanusiaan, hak asasi manusia, pluralisme, dan toleransi dapat berpadu dengan nilai-nilai yang sama dalam Suku Dayak Ngaju.

Interaksi dan elaborasi ini menghasilkan rasionalisasi hubungan antara Islam dengan Suku Dayak Ngaju dalam dua filosofi: (1) *belum bahadat* (hidup beradat) dalam ije nanjung, duwe jalur, uras menggangang utus (satu jalan, dua jalur, semua mengangkat harkat martabat); (2) *hapakat basara* (sepakat bersama) dalam ije betang, beken kamar, ije mimpi menggantang utus (satu betang, lain kamar/agama, satu mimpi mengangkat harkat martabat). Interaksi dan elaborasi Islam dengan Suku Dayak Ngaju dan Suku Dayak secara umum dalam prospek ke depan memerlukan penguatan melalui dialog toleransi

keagamaan sebagai usaha bersama untuk saling mendengar, menerima dan menghargai dalam perbedaan.

Dialog yang melibatkan semua elemen masyarakat perlu mempertimbangkan berbagai pendekatan dan nilai-nilai kearifan lokal Dayak, termasuk filosofi Kaharingan (Betang Dayak). Dialog juga harus mampu mengidentifikasi persoalan kemanusiaan bersama sehubungan dengan pluralitas agama, dan menghindari mengklasifikasikan agama dan kepercayaan berdasarkan eksistensi sejarah dan proses pewahyumannya. Dialog antaragama didudukkan pada bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pancasila, UUD 1945, semangat Kebhinnekaan, dan filosofi Dayak, sehingga suasana kedamaian dan toleransi tetap terjaga.

B. Toleransi Ranah Kampus Islam

1. Sejarah Prodi PAI STAI Kapuas

Kabupaten Kapuas adalah salah satu Kabupaten Propinsi Kalimantan Tengah, dan dulunya julukan Kota pelajar, yang letaknya sebagai pintu gerbang dari Propinsi Kalimantan Tengah melalui Banjarmasin. Penduduknya mayoritas umat Islam yang kebanyakan tinggal di kota, daerah pantai dan pesisir laut. Berkembangnya lembaga – lembaga pendidikan semakin pesat, dimulai dari Tingkat SD (MI) sampai dengan SLTA (MA).

Bertolak dari keadaan tersebut, hasrat umat Islam sangat antusias untuk mendirikan lembaga Perguruan Tinggi Islam, dengan disponsori oleh Departemen Agama dan Pemda Tk.II

Kapuas serta masyarakat umat Islam, diadakan rapat beberapa kali dan disambut baik oleh H. Mohd. Adenan (Alm) yang menjabat sebagai Bupati pada saat itu.

Pada tanggal 22 Agustus 1985 terbentuklah Perguruan Tinggi Agama Islam di Kota Kuala Kapuas dengan nama Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Kuala Kapuas dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Pengelolaan STIT yang dibentuk dan dikelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PKP) Kuala Kapuas dengan akte Notaris No. 53 tanggal 23 Maret 1977 oleh Notaris : Veronica Lily Dharma, SH di Banjarmasin, dengan Tokoh pendiri yaitu :

- a. Letkola Polisi H. Darbi Zainullah, BA (Kepala BP.7)
- b. Drs. Mawardi (Ketua Pengadilan Agama Kuala Kapuas)
- c. H. Mohd Ichsan (Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Kapuas)
- d. Drs. H.M. Nafiah Iknor (Pejabat pada Kandepag Kabupaten Kapuas)

Empat orang pendiri ini dikenal dengan sebutan panitia 4 (empat) yang dipercaya untuk menyiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan pendirian STIT Kuala Kapuas. Kemudian dalam rapat Pengurus Yayasan PKP, dewan dosen dan Tokoh masyarakat ditetapkan Pimpinan dan Staf STIT Kuala Kapuas dengan Surat Keputusan Yayasan Pondok Pesantren Karya Pembangunan Kuala Kapuas, Nomor : 54/PKP-KPS/1985

- a. Dekan : Drs. Mawardi
- b. Wakil Dekan I : Drs. M. Yusuf Hasan (Alm)
- c. Wakil Dekan II : Drs. Ahmad Sairaji
- d. Wakil Dekan III : Drs. Azhar Slamet
- e. Sekretaris : Drs. H.M. Nafiah Ibnor
- f. Pelaksana Umum : Abdul Manan, BA
- g. Keuangan, Kepegawaian dan : Murjani Baseran, BA
- h. Staf Perpustakaan : Gunawan

Untuk memperoleh kegiatan pihak yayasan PKP dan Civitas Akademika meminta rekomendasi kepada Rektor IAIN Antasari Banjarmasin dengan Surat Nomor : 835/PP/009E/1986 tanggal 28 Agustus 1986, Dengan berbekal surat rekomendasi ini Fakultas Tarbiyah Kuala Kapuas mendapat izin operasional dari KOPERTAIS Wilayah IV Surabaya dengan Surat Keputusan Nomor : 99/K/F-9/P/1987 tanggal 4 maret 1987 yang diberlakukan sejak tanggal 1 Agustus 1986. Berpedoman kepada peraturan Menteri Agama RI Nomor : 3 Tahun 1987 tentang Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Jo Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 44 Tahun 1988 tentang Persyaratan status terdaftar program SI dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah.

Untuk kelangsungan STIT, sebagai lembaga Perguruan Tinggi kesepakatan dalam pengelolaannya, dengan membentuk Yayasan Khusus Perguruan Tinggi Agama Islam yaitu Yayasan Perguruan Tinggi Agama Islam (YAPERTIM)

Kuala kapuas dengan Akta notaris Nomor: 16 tanggal 10 Oktober 1988 oleh Notaris Veronica Lily Dharma, SH di Banjarmasin dengan Susunan Pengurus sebagai berikut :

a. Badan Penasehat / Pembina

Ketua : Letkol. Endang Kosasih (Bupati KDH Tk.II Kapuas)

Anggota:

- 1) Letkol Pol. Amedio Mishar (Kapalres Kapuas)
- 2) Letkol Widodo (Dandim 1011 Kapuas)
- 3) Hamberi (Ketua DPRD Tk.II Kapuas)
- 4) Sulaiman Soerdayana, SH (Ketua PN Kuala Kapuas)
- 5) Drs. Mawardi (Ketua Pengadilan Agama Kapuas)
- 6) Drs. Rusli Awi (Ka. Kandepag Kabupaten Kapuas)
- 7) KH. Kaderi Amar (Ketua Majelis Ulama TK.II Kapuas)

b. Badan Pengurus

Ketua : Letkol Polisi. H. Darbi Zainullah, BA

Ketua I : Gusti Yurnani, SH

Ketua II : Sudirman, SH

Ketua III : Ading Iskandar Chairudin, SH

Sekretaris : Drs. Aspul Anwar

Sekretaris I : H. Thamrin Luther, BA

Sekretaris II : Drs. H. M. Nafiah Ibnor

Bendahara : H. Rusni

Bendahara I : H. Mursyid Abbas

Anggota : Drs. Mawardi, Drs. Rusli Awi, Sardini, SMHK, Dr. Iskandar Zulkarnain

Untuk kelangsungan STIT Kuala kapuas difungsikannya YAPERTIM, dengan serah terima Yayasan Pondok Pesantren Karya Pembangunan (PKP) kepada Yayasan Perguruan Tinggi Islam Al-Mukarram Kuala Kapuas dengan berita acara serah terima Nomor :04/YPKP/ST/KPS/88 Tanggal 5 Nopember 1988. Setelah melalui proses yang panjang akhirnya STIT Kuala Kapuas memperoleh Status TERDAFTAR dengan Surat Keputusan Menteri Agama No. 83 tahun 1990 tanggal 26 Mei 1990 tentang status terdaftar S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk lima tahun dan berakhir tahun 1996.

Setelah pasang surut keadaan mahasiswa, maka STIT Kuala Kapuas masih diberikan kepercayaan pemerintah melalui perpanjangan Status terdaftar dengan SK Menteri Agama No.110 tahun 1996 tanggal 8 Maret 1996 dengan program S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Kependidikan Islam (KI) berlaku hingga tahun 2001. Pada Tahun 1999 STIT program S1 Jurusan PAI Kuala Kapuas mengajukan akreditasi kepada Badan Akreditasi Nasional (BAN) dan setelah dilakukan audit melalui visitas pada bulan April 2000. STIT Kuala Kapuas Jurusan PAI mendapat Akreditasi dari BAN dengan predikat C dengan masa mandiri selama 3 tahun (2002)

Berdasarkan perkembangan dalam menjawab tantangan kedepan, STIT Kuala Kapuas perlu mengembangkan diri dengan menambah program yaitu Diploma II dan Jurusan Syariah, hingga akhir pada tahun 2001, diajukan usul

perpanjangan usul status dan penambahan jurusan serta perubahan nama STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) menjadi STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) kepada Menteri Agama RI melalui KOPERTAIS XI Kalimantan dan terbitlah Surat Keputusan Ketua KOPERTAIS XI Kalimantan Nomor ; C/II/2001 Tanggal 09 Maret 2001 tentang status Terdaftar Jurusan Tarbiyah Program Kependidikan Agama Islam (KI) dan Jurusan Syariah Program Al-Assyakhshiah serta Program Diploma II Jurusan Pendidikan Agama Islam dan D2 PGSD/MI. Dengan berbagai kendala Jurusan syariah tidak dapat berjalan lama dan pada Tahun 2006 untuk program D2 ditutup. Sekarang yang berjalan aktif dan terus meningkat maju adalah Program S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) , karena lulusan tersebut untuk mengisi kekosongan guru – guru Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah.

Adapun Pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kuala Kapuas dari sejak berdiri sampai sekarang adalah:

- a. Letkol Pol. H. Darbi Zainullah, BA
- b. Drs. Mawardi, SH
- c. Drs. H. M. Yusuf Hasan
- d. Drs. Rusli Imus
- e. Drs. Ahmad Sairaji
- f. Drs. H. Azhar Slamet
- g. Drs. H.M. Nafiah Iknor, MM (Sekarang)

2. Sejarah Prodi PAI IAIN Palangka Raya

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya sebagai unit pengelola program studi semula adalah jurusan tarbiyah di masa STAIN Palangka Raya. Pada Tahun 2014 STAIN Palangka Raya beralih status menjadi IAIN Palangka Raya berdasarkan Peraturan Presiden RI nomor 144 Tahun 2014 tentang Perubahan STAIN Palangka Raya menjadi IAIN Palangka Raya. Jurusan Tarbiyah yang semula terdiri dari 5 program studi berubah menjadi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang terdiri 3 Jurusan, yaitu Jurusan Tarbiyah, jurusan Pendidikan Matematika dan IPA, dan Jurusan Pendidikan Bahasa. Tahun 2015 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palangka Raya mengembangkan program studi dengan menambah 3 pembukaan program studi baru, yaitu Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Prodi Pendidikan Anak Usia Dini, dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah.

Program Studi Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu program studi di bawah jurusan Tarbiyah FTIK IAIN Palangka Raya. Dilihat dari sejarah adanya program studi Pendidikan Agama Islam, berawal dari cikal bakal berdirinya STAIN Palangka Raya, yaitu pada periode Fakultas Tarbiyah Al-Jami'ah Palangka Raya yang diresmikan oleh oleh Rektor IAIN Antasari Banjarmasin H. Mastur Jahri, MA pada tahun 1972. Pada tahun 1975 Fakultas Tarbiyah Al-Jami'ah Palangka Raya memperoleh status terdaftar dengan Surat Keputusan Dirjen Binbaga Islam Depag RI Nomor:

Kep/D.V/218/1975 tanggal 13 Nopember 1975. Dalam perkembangan selanjutnya, Fakultas Tarbiyah Al-Jami'ah Palangka Raya berupaya menggabungkan diri ke dalam Badan Kerja Sama Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (BKS-PTAIS) se-Indonesia pada tahun 1985 dan berdasarkan surat BKS-PTAIS Nomor: 008/104/0/BKS-PTAIS/1985 tanggal 19 Januari 1985 Fakultas Tarbiyah Al-Jami'ah Palangka Raya diterima secara resmi menjadi anggota Kopertais IV Surabaya. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor: 9 tahun 1987 dan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 20 Tahun 1988, sejak 9 Juli 1988 Fakultas Al-Jami'ah Palangka Raya menjadi Fakultas Tarbiyah Negeri yang merupakan Fakultas Tarbiyah di luar induk dan menjadi bagian dari IAIN Antasari Banjarmasin.

Berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 11 Tahun 1997 serta Keputusan Menteri Agama RI Nomor 301 tahun 1997, Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Palangka Raya berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya yang berdiri sendiri Sejak penegeriannya tahun 1997, STAIN Palangka Raya telah mengembangkan 7 (tujuh) program studi, yaitu: Pendidikan Agama Islam (S1); Tadris Bahasa Inggris (S1); Tadris Fisika (S1); Tadris Biologi (S1); Al-Ahwal Al-Syakhshiyah (S1); Ekonomi Syari'ah (S1); Komunikasi dan Penyiaran Islam (S1).

Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palangka Raya diakreditasi pertama kali pada tahun 2013 dengan status terakreditasi B. Setelah perubahan status STAIN Menjadi IAIN, Program Studi Pendidikan Agama Islam kembali mengajukan akreditasi ke II pada tahun 2017 karena masa akreditasi sebelumnya sudah habis. Status akreditasi masih bertahan dengan status terakreditasi B.

C. Implementasi Toleransi Perguruan Tinggi Islam

Toleransi dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk system, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

Faktor pendukung timbulnya rasa toleransi pada lingkungan perguruan tinggi diantaranya, rasa senasib pada diri mahasiswa untuk dapat menerima satu sama lain, pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, interaksi yang terjalin juga turut di mempengaruhi tingginya toleransi yang diterapkan oleh mahasiswa. Keberagaman baik dari segi kebudayaan, keyakinan, yang hidup di di Kalimantan Tengah dapat tumbuh bersama secara berdampingan juga turut didukung dengan adanya perhatian dari perguruan tinggi terhadap

kehidupan lintas keyakinan pada perguruan tinggi, hal tersebut diwujudkan dengan diadakannya dialog lintas iman.

Dialog lintas iman yang diselenggarakan di perguruan tinggi bertujuan untuk memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai keberagaman yang hidup di lingkungan mahasiswa, agar mahasiswa memiliki wawasan yang luas dan tidak bersifat fanatik terhadap keyakinan yang dimiliki dan menganggap keyakinan yang lain salah. Pengembangan nilai toleransi juga turut didukung oleh perguruan tinggi dengan cara memberikan ruang, fasilitas dan kesempatan yang sama terhadap semua mahasiswa tanpa membedakan keyakinan yang dianut. Sikap saling menghargai, menghormati, terbuka dan berlaku objektif terhadap perbedaan keyakinan menjadi pokok dalam mewujudkan lingkungan perguruan tinggi yang damai, sehingga tidak ditemukan perilaku serta kegiatan yang mengarah pada intoleransi terhadap keyakinan tertentu.

Pembinaan yang dilakukan oleh perguruan tinggi juga memberikan dampak yang besar terkait pemahaman terkait pluralitas di Kalimantan Tengah. Sehingga nilai toleransi mampu terimplikasi dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Nilai toleransi yang diwujudkan meliputi aspek interaksi dan pergaulan antar mahasiswa, kegiatan kemahasiswaan, kegiatan akademik serta kebijakan dari perguruan tinggi. Implementasi nilai toleransi terhadap mahasiswa lintas keyakinan pada perguruan tinggi.

Berdasarkan data yang didapat terkait pembinaan mahasiswa di perguruan tinggi agama di Kalimantan Tengah meliputi:

1. Tujuan Pembinaan Toleransi

Nilai-nilai toleransi perlu dipromosikan di semua lapisan masyarakat. Cara paling efektif untuk mencegah intoleransi dan permasalahan keragaman adalah dengan mempromosikan nilai-nilai toleransi melalui Pendidikan.⁹⁷ Perguruan tinggi harus mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, persatuan, saling menghormati, menghargai dan memahami satu sama lain. Sikap toleransi tidak akan muncul secara tiba-tiba, perlu adanya upaya untuk menanamkan dan mengembangkannya sehingga menjadi sebuah karakter.

Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu Lembaga yang diharapkan membekali calon guru PAI. Sebagai calon guru PAI memiliki peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi dalam lingkup pendidikan. Sebelum mempromosikan nilai-nilai toleransi maka calon guru harus meyakini dan memiliki nilai-nilai toleransi terlebih dulu. Calon guru-guru perlu dipersiapkan agar memiliki nilai toleransi sehingga pada saat mendidik dapat menanamkan nilai-nilai toleransi. Persiapan tersebut bisa dimulai dari sejak berada di bangku mahasiswa. Perlu

⁹⁷ S. Lægaard, Recognition and Toleration: Conflicting Approaches to Diversity in Education? *Educational Philosophy and Theory*, 42(1), Tahun 2010, pg. 22–37. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2008.00471.x> lihat juga UNESCO. Tolerance: the Threshold of Peace A Teaching / Learning Guide for Education for Peace, Human Rights and Democracy. (1994). juga terdapat dalam UNESCO. The Declaration of Principles on Tolerance. *In Diogenes*. 1996. <https://doi.org/10.1177/039219219604417623>

dianalisis apakah mahasiswa keguruan sejatinya telah tertanam nilai-nilai toleransi atau justru belum memiliki. Boomerang akan terjadi apabila mahasiswa keguruan tidak memiliki sikap toleransi, karena mereka akan mengajarkan kepada generasi masa depan. Guru menjadi juru penuntun untuk mempersiapkan generasi *rahmatan lil alaimin*.⁹⁸

Untuk itu, perguruan tinggi perlu memiliki wawasan yang luas dalam membekali para mahasiswa memiliki pemahaman yang luas terkait toleransi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan ketua Prodi PAI STAI Kapuas yang mengatakan bahwa:

Pembinaan di sini diharapkan membekali calon guru, karena PAI itu kan diharapkan lulusannya jadi guru agama. Sehingga pembinaan tentang toleransi diharapkan membekali dan memberikan wawasan kepada calon guru untuk berpikir secara komprehensif dalam mengamalkan agama. Dengan harapan tersebut, kelak Ketika jadi guru akan lebih toleran terhadap sesama dan pemeluk agama lain (Wawancara dengan Bapak AS pada hari Rabu tanggal 6 Juli 2022 pukul 09.00 WIB)

Dari penjelasan di atas, sebagai calon guru diharapkan mampu mengaplikasikan agama ajaran secara menyejukan dan sebagai solutif terhadap problematika yang ada di

⁹⁸ Akhwani & Moh Wahyu Kurniawan, Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin, *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 3 Nomor 3 Tahun 2021 hlm 890-899

kalangan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan mahasiswa PAI STAI Kapuas yang mengatakan:

Menurut kami tujuan dari pembinaan toleransi yang diadakan kampus sangat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam. Selain menambah wawasan, kami diharapkan mempresentasikan agama Islam secara moderat, bersifat inklusif bukan eksklusif (Wawancara dengan saudara MH, pada hari Jum'at, 8 Juli 2022 pukul 08.00 WIB).

Kemudian diperkuat juga dengan mahasiswa yang lain, yang mengatakan bahwa pembinaan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa agama itu untuk kemaslahatan umat. Artinya sesama manusia harus saling menghargai tanpa memandang agamanya.

Toleransi umat Islam sudah dimulai sejak zaman Rasulullah Saw. Dalam Sirah Nabawiyah bisa diketahui sikap Rasulullah terhadap pemeluk agama lain, kaum Kristen, Yahudi, bahkan kaum musyrikin sekalipun (Wawancara dengan saudara AH, pada hari Jum'at, 8 Juli 2022 pukul 08.30 WIB)

Sedangkan menurut wakil dekan kemahasiswaan FTIK IAIN Palangka Raya menjelaskan bahwa tujuan diberikan pembinaan khususnya terkait toleransi adalah:

Membekali mahasiswa untuk lebih berpandangan lebih toleran dan moderat dalam beragama. Karena sesama manusia harus saling menghargai khususnya di Kalimantan Tengah yang sangat variative dari agama dan suku (Wawancara dengan bu Aw, pada hari Senin, 1 Agustus 2022, pukul 08.00 WIB).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan kepada mahasiswa khususnya terkait toleransi adalah untuk membekali mahasiswa berpandangan dan berperilaku lebih moderat dalam memahami agama dan lebih mengedepankan sikap toleransi. Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai penganut agama lain. Sikap toleransi beragama di antaranya tidak memaksa orang lain untuk menganut agama yang kita anut; tidak melarang penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinan dan ajaran agama mereka; tidak menghina ajaran agama lain. Karena pada prinsipnya semua agama mengajarkan cinta kasih terhadap sesama manusia bahkan kepada semua makhluk ciptaan Tuhan.

2. Metode Pembinaan Toleransi

Metode yang digunakan dalam pembinaan toleransi oleh pihak kampus baik PAI IAIN Palangka Raya maupun STAI Kapuas sangat bervariasi, namun berdasarkan kesimpulan dari peneliti diambil 3 metode, yaitu keteladanan, nasehat dan pembiasaan

a. Metode Keteladanan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 5 Juli 2022 pukul 13.00 WIB bahwa dalam kegiatan pembinaan toleransi yang dilaksanakan pada hari Jum'at metode yang digunakan yaitu keteladanan, pada metode keteladanan ini pembina mampu menjadi teladan untuk mahasiswanya, salah satunya yaitu bertutur kata sopan kepada mahasiswa, menganggap mahasiswa seperti anaknya sendiri. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada pembina berinisial Bapak US, ia menjawab:

Untuk metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaa pada materi menghargai perbedaan keyakinan yaitu salah satunya menggunakan metode keteladanan. Saat metode keteladanan, pemateri memberikan penjelasan sesuai dengan materi yang kemudian didiskusikan (Wawancara dengan Bapak US pada hari Rabu, 5 Juli 2022 pukul 15.00 WIB).

Pernyataan bapak US, mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan pada menghargai perbedaan keyakinan yaitu salah satunya menggunakan metode keteladanan. Pada saat metode keteladanan, pemateri memberikan penjelasan sesuai dengan materi yang kemudian didiskusikan.

Pernyataan Bapak US juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan koordinator kegiatan Pembinaan toleransi bapak AS, yang menyatakan bahwa:

Pembina biasanya akan menggunakan metode menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, salah satunya yaitu metode keteladanan. Metode keteladanan ini para mahasiswa akan mendengarkan penjelasan-penjelasan dari materi yang disampaikan oleh pembina (Wawancara dengan Bapak AS pada hari Kamis, 6 Juli 2022 pukul 09.00 WIB).

Pernyataan bapak AS, mengatakan bahwa pembina biasanya menggunakan metode menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, salah satunya yaitu metode keteladanan. Metode keteladanan ini para mahasiswa akan mendengarkan penjelasan-penjelasan dari materi yang disampaikan oleh pembina.

Pernyataan Bapak US dan Bapak AS juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu mahasiswa berinisial MA, yang menyatakan bahwa:

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan yaitu salah satunya menggunakan metode keteladanan. Saat metode keteladanan, pemberian teladan dan contoh nyata yang ditampilkan oleh para pembina dan orang yang mempunyai pengaruh besar di lingkungan tempat

mahasiswa (Wawancara dengan mahasiswa AH pada hari Jum'at, 08 Juli 2022, pukul 08.00).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan salah satunya menggunakan metode keteladanan. Pada metode keteladanan, pembina dapat menjadi teladan bagi mahasiswa.

Hal senada juga disampaikan oleh MH, menurut MH bahwa metode dalam pembinaan menurutnya adalah:

Metode menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan pada materi akidah, ibadah dan akhlak. salah satunya yaitu dengan metode keteladanan. Yang menjadi teladan yaitu nabi Muhammad SAW (Wawancara dengan mahasiswa MH Jum'at tanggal 8 Juli 2022, pukul 08.00 WIB).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pembina biasanya menggunakan metode menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Pada metode keteladanan, yang menjadi teladan yaitu nabi Muhammad SAW.

Selain berdasarkan mahasiswa MH dan AH, hal senada juga disampaikan oleh LN yang menyebutkan bahwa

Salah satu metode yang digunakan para pembina ketika kegiatan Pembinaan toleransi yaitu keteladanan. Dimana yang menjadi teladan umat muslim adalah nabi

Muhammad SAW dan orang yang mempunyai pengaruh besar di lingkungan mahasiswa, seperti pembina (Wawancara dengan mahasiswa LN Kamis, 4 Agustus 2022, pukul 07.00 WIB).

Dari hasil wawancara di atas bahwa metode yang digunakan pembina ketika kegiatan pembinaan toleransi yaitu metode keteladanan, yang menjadi teladan yaitu nabi Muhammad dan orang yang berpengaruh di lingkungan mahasiswa, salah satunya pembina.

Metode keteladanan yaitu dalam upaya ini diperlukan contoh yang nyata dari tokoh otorita (model) karena mahasiswa tidak hanya butuh nasehat semata, melainkan pula mereka memerlukan model atau contoh untuk diteladani. Jadi para pembina dalam keseharian di lingkungan perguruan tinggi atau program studi senantiasa memberi contoh yang baik secara langsung sehingga kemudian ditiru oleh mahasiswa. Selain keteladanan pembina, penerapan tutor sebaya menjadikan menjadi model kedua yang ditiru setelah pembina. Dengan kedua metode itu, para pembina berusaha menanamkan nilai-nilai agama, kesopanan dan asusila sehingga mahasiswa berhasil menyerap perilaku sosial yang menjadikan mereka berakhlak mulia sejak dini.

b. Metode Pembiasaan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti tanggal 18 Juni 2021 pukul 13.00 WIB bahwa dalam kegiatan pembinaan toleransi mahasiswa setiap hari Jum'at, para mahasiswa diberikan materi dengan menggunakan beberapa metode. Materi yang disampaikan adalah materi Akidah, Ibadah dan Akhlak salah satu metode yang digunakan tersebut yaitu menggunakan metode pembiasaan. Salah satu contoh metode pembiasaan yang pembina berikan kepada mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari yaitu mengucapkan salam sebelum masuk kelas dan ruangan guru.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada pembina berinisial US, ia menjawab:

Salah satunya metode yang digunakan yaitu metode pembiasaan. Dari pengalaman-pengalaman yang biasa dikerjakan dalam keseharian mahasiswa, misalkan pada pelatihan dalam beribadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka mahasiswa akan merasa berat apabila tidak melaksanakan ibadah (Wawancara dengan Bapak US pada hari Rabu, 5 Juli 2022 pukul 15.00 WIB).

Pernyataan bapak US di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan toleransi mahasiswa salah satunya menggunakan metode pembiasaan. Mahasiswa dibiasakan untuk melakukan

ibadah sehingga menjadi terbiasa. Ketika mahasiswa tidak melaksanakannya maka akan terasa berat, karena sudah menjadi kebiasaan.

Pernyataan Bapak US juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan koordinator kegiatan pembinaan toleransi bapak AS, yang menyatakan bahwa:

Metode yang digunakan bapak B itu biasanya menyesuaikan dengan materi yang akan disampaikan salah satunya yaitu metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini untuk melatih para mahasiswa melakukan secara berulang-ulang misalkan membiasakan mahasiswa melakukan ibadah, agar menjadi terbiasa (Wawancara dengan Bapak AS pada hari Kamis, 6 Juli 2022 pukul 09.00 WIB).

Pernyataan bapak AS di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu metode yang bapak US gunakan ketika kegiatan Pembinaan toleransi menggunakan metode pembiasaan, yang dimana pada metode pembiasaan untuk melatih mahasiswa melakukan pembiasaan salah satunya ibadah, sehingga mereka menjadi terbiasa dalam melakukan ibadah.

Pernyataan Bapak AS dan bapak US juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu mahasiswa berinisial MH, yang menyatakan bahwa:

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan toleransi mahasiswa salah satunya menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini biasanya dilakukan baik pada kegiatan pembinaan sedang berlangsung maupun pada saat sudah selesai (Wawancara dengan mahasiswa MH pada hari Jum'at, 8 Juli 2022, pukul 08.00).

Mahasiswa berinisial MH membenarkan perkataan bapak US, selaku pembina dalam pembinaan toleransi mahasiswa, bapak US mengatakan bahwa metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan pada materi menghargai perbedaan keyakinan yaitu salah satunya menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini biasanya dilakukan baik pada kegiatan pembinaan sedang berlangsung maupun pada saat sudah selesai.

Hal senada juga disampaikan oleh LN, menurut LN bahwa salah metode yang digunakan menurutnya adalah:

Metode yang digunakan ketika pembinaan yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan, misalkan kami dibiasakan untuk melakukan shalat, ketika kami tidak melaksanakan shalat menjadi ada yang kurang (Wawancara dengan mahasiswa LN Kamis, 04 Agustus 2022, pukul 08.00 WIB).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan metode yang digunakan ketika pembinaan yaitu dengan metode pembiasaan, yang dimana mahasiswa untuk dibiasakan melaksanakan shalat, sehingga mahasiswa menjadi terbiasa.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa berinisial ND, ia menjawab:

Adapun materi yang disampaikan tentang akidah, ibadah dan akhlak metode yang beliau gunakan yaitu menggunakan metode pembiasaan (Wawancara dengan mahasiswa ND Kamis, 04 Agustus 2022, pukul 08.00 WIB).

Mahasiswa berinisial ND membenarkan perkataan bapak B, bahwa adapun salah satu metode yang digunakan ketika kegiatan Pembinaan toleransi yaitu menggunakan metode pembiasaan. Materi yang di sampaikan tentang akidah, ibadah dan akhlak.

Pembiasaan akan berdampak positif tidak hanya kepada mahasiswa yang telah mau dan sadar melakukan pembiasaan akibat dari perilaku yang telah terbentuk secara berulang-ulang, sekaligus akan menumbuhkan sikap disiplin. Artinya bahwa pembiasaan dapat menginternalisasikan nilai-nilai baru, selanjutnya dapat memupus nilai-nilai lama. Sekiranya yang terinternalisasi adalah nilai-nilai positif, maka yang menyusut adalah nilai-nilai negatif.

c. Metode Nasihat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 Agustus 2022 pukul 13.00 WIB bahwa dalam kegiatan pembinaan setiap hari Selasa oleh Dosen Pembimbing Akademik. Para mahasiswa diberikan materi dengan menggunakan beberapa metode. Materi yang disampaikan adalah materi akidah, ibadah, dan akhlak salah satu metode yang digunakan tersebut yaitu menggunakan metode nasihat. Pembina selalu memberikan masukan dan saran kepada mahasiswa setelah kegiatan pembinaan.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada Ibu ZH, ia menjawab:

Untuk metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan toleransi pada materi sikap terhadap pemeluk agama lain yaitu salah satunya menggunakan metode nasihat. Metode nasihat ini baik saat proses pembinaan maupun di luar setelah selesai kegiatan pembinaan. Pada metode nasihat ini memberikan wejangan-wejangan ke mahasiswa (Wawancara dengan Ibu ZH pada hari Senin, 1 Agustus 2022 pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembinaan toleransi mahasiswa yaitu dengan metode nasihat. Pada metode nasihat pembina menjelaskan tentang

suatu perbuatan dan menjelaskan apa dampak dan akibat yang timbul dari perbuatan tersebut. Misalkan pada materi sikap terhadap pemeluk agama lain tentang pelaksanaannya, pada materi tersebut apakah acuh, tidak mau bertegur sapa. Jadi pembina menjelaskan akibat dari hal tersebut.

Selain Ibu ZH, tujuan pembinaan juga disampaikan oleh koordinator kegiatan Pembinaan toleransi yaitu Bapak SU, yang menyatakan bahwa:

Ada salah satu metode yang selalu digunakan pembina yaitu metode nasihat, pada metode nasihat pembina memberikan masukan-masukan kepada mahasiswa setiap dilakukannya pembinaan (Wawancara dengan Bapak SU pada hari Rabu, 01 Agustus 2022 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, menurut bapak SU selaku koordinator kegiatan pembinaan toleransi, adapun metode yang digunakan yaitu metode nasihat. Pada metode nasihat pembina memberikan masukan-masukan kepada mahasiswa, tentang melakukan perbuatan buruk dan pembina menyampaikan dampak dari hal tersebut.

Pernyataan Ibu ZH dan Bapak SU, sejalan dengan pernyataan mahasiswa yang berinisial MP, ia menjawab:

Metode yang digunakan dalam kegiatan pembinaan salah satunya menggunakan metode nasihat. Pada saat metode nasihat, pembina memberikan nasihat,

masukan-masukan serta motivasi kepada kami ketika diakhir proses pembinaan (Wawancara dengan mahasiswa MP Kamis, 4 Agustus 2022, pukul 08.00).

Berdasarkan pernyataan mahasiswa MP di atas adapun metode yang sering digunakan dalam kegiatan pembinaan yaitu menggunakan metode nasihat. Metode nasihat ini biasanya dilakukan baik pada kegiatan pembinaan sedang berlangsung maupun pada saat sudah selesai.

Hal senada juga disampaikan oleh DS, menurut DS bahwa tujuan pembinaan menurutnya adalah:

Metode yang sering digunakan ketika kegiatan pembinaan yaitu metode nasihat. Yang dimana pembina memberikan masukan-masukan kepada kami tentang dampak dari suatu perbuatan yang buruk agar kami tidak melakukannya (Wawancara dengan mahasiswa DS hari Kamis, 2 Agustus 2022, pukul 07.00 WIB).

Berdasarkan pernyataan mahasiswa dia atas bahwa metode yang sering digunakan oleh para pembina yaitu metode nasihat. Pembina selalu memberikan masukan-masukan kepada mahasiswa agar selalu melakukan hal yang positif dan memberikan penjelasan tentang dampak buruk ketika melakukan hal yang negatif.

Selain berdasarkan mahasiswa MP dan DS, hal senada juga disampaikan oleh LN yang menyebutkan bahwa; “Adapun metode yang sering digunakan pembina ketika

kegiatan pembinaan yaitu metode nasihat (Wawancara dengan mahasiswa LN Kamis, 04 Agustus 2022, pukul 08.00 WIB).

d. Metode Ceramah dan Diskusi interaktif

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang paling umum digunakan guna mempermudah penyampaian informasi dari nara sumber kepada audiens sehingga tujuan dapat tercapai secara efektif. Metode ceramah kerap digunakan oleh dosen atau pembina sewaktu melakukan pembinaan dalam menyampaikan materi pembinaan pada saat kajian ilmu. Hal tersebut relevan dengan hasil wawancara terhadap MH, ia mengatakan “yang umum memang sejauh ini masih metode ceramah dan diskusi atau *sharing*” (Wawancara dengan saudara MH pada hari Jum’at, 8 Juli 2022, pukul 08.47 WIB).

Saudara MH menyebutkan bahwa metode umum yang digunakan oleh penerjemah di STAI Kapuas pada saat membahas sikap seorang muslim dengan non muslim adalah metode ceramah dan diskusi. Sejalan dengan MH dalam hasil wawancaranya yaitu sebagai berikut:

Lebih ke ceramah itu ya, kalau sama ustadzah biasanya pakai ppt gitu jadi diterangin, kalau sama ustadz sering ceramah, ada diskusi dan tanya jawab itu selalu ada di setiap akhir kajian, atau *sharing-sharing* pengalaman terkait suatu tema kajiannya (Wawancara dengan saudari NA pada hari Jum’at, 8 Juli, pukul 08.50 WIB).

MH menyebutkan bahwa metode yang digunakan oleh pemateri di STAI Kapuas pada saat kajian sikap seorang muslim dengan non-muslim adalah ceramah. Sejalan dengan pendapat dari beberapa anggota lainnya yaitu LN, MP, dan DS yang juga menyebutkan bahwa metode ceramah kerap digunakan oleh pemateri.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap para anggota di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang paling efektif yaitu ceramah atau diskusi. Karena di dalam metode diskusi atau ceramah tentu ada pula metode nasehat, metode keteladanan, dan metode pembiasaan. Selain itu juga terdapat penggunaan metode ceramah oleh pemateri dalam kegiatan kajian ilmu di kampus. Penggunaan metode di STAI Kapuas yang diungkapkan oleh anggota relevan dengan penjelasan dari pengurus AN dalam wawancaranya yaitu sebagai berikut.

Pembinaan yang paling efektif menurut kakak itu kita kasih teman dan aktifitas di kampus. Kalau kita itu ceramahin orang aja, kita kan engga tau dia jadi atau engga. Tapi kalau dia masuk di sini terus berteman sama kita, kita tuh bisa mempengaruhinya setiap saat (Wawancara dengan pengurus, AN pada hari Rabu, 5 Juli 2022 pukul 16.00 WIB).

Menurut AN, metode yang paling efektif untuk pembinaan akhlak ialah memasuki kesehariannya dalam pergaulan, karna dengan memasuki kesehariannya maka

dapat mempengaruhi seseorang itu setiap saat. Maka dapat dikatakan bahwa faktor lingkungan itu merupakan pengaruh yang sangat penting.

Penggunaan metode di PAI IAIN Palangka Raya yang diungkapkan oleh Kaprodi PAI juga relevan dengan penjelasan dari pemateri dalam wawancaranya, ia mengatakan “metodenya dengan mencari teman-teman yang sama-sama pengen berubah jadi baik gitu” (Wawancara dengan ketua Prodi PAI Bapak SU pada hari Senin, 1 Agustus 2022, pukul 10.02 WIB).

Berdasarkan pemaparan data di atas, metode yang digunakan untuk pembinaan toleransi di STAI Kapuas dan PAI IAIN Palangka Raya dalam keseharian meliputi metode nasehat, metode pembiasaan, dan metode ceramah/diskusi.

3. Jenis Pembinaan Toleransi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 Agustus 2022 pukul 13.00 WIB bahwa dalam kegiatan pembinaan toleransi yang dilaksanakan pada hari Selesa pola pembinaan yang digunakan yaitu secara demokratis. Hasil pengamatan peneliti sejalan dengan pernyataan Ibu MZ selaku pembina, ia menjawab:

Pembinaan toleransi mahasiswa yang dilakukan yaitu dalam bidang keagamaan adapun kegiatannya adalah pembinaan toleransi. Jenis pembinaan yang dilakukan yaitu secara demokratis, karena mahasiswa dapat

menyampaikan pendapat atau keluh kesahnya. Sehingga bagaimana seharusnya mahasiswa bersikap dapat terjaga sehingga pembina dapat menghendak apa yang ada dalam pikiran mereka. Mengenai masalah pribadi ataupun masalah-masalah dari mahasiswanya, sehingga dapat dicarikan solusinya bersama-sama (Wawancara dengan Bapak MZ pada hari Senin, 2 Agustus 2022 pukul 13.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di atas jenis pola pembinaan toleransi mahasiswa yang digunakan yaitu secara demokratis. Sehingga mahasiswa dapat menyampaikan pendapat maupun keluh kesahnya dan pembina dapat mengontrol mahasiswa. Adapun kegiatannya dalam bidang keagamaan yaitu Pembinaan toleransi.

Pernyataan bapak MZ, sejalan dengan pernyataan koordinator kegiatan Pembinaan toleransi berinisial SU, ia menjawab:

Saya lihat mahasiswa-mahasiswa itu menjadi terbuka kepada bapak MZ, ketika kegiatan pembinaan selesai sebelum di tutup maka akan ditanyakan kepada mahasiswa apakah ada yang ingin disampaikan atau ditanyakan, nah mahasiswa itu menjadi semangat untuk bertanya (Wawancara dengan Bapak SU pada hari Rabu, 03 Agustus 2022 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di atas ketika bapak MZ setelah selesai melakukan kegiatan pembinaan maka mahasiswa di persilahkan untuk bertanya maupun menyampaikan keluh kesahnya. Sehingga bisa dikatakan pola pembinaan yang digunakan bapak MZ yaitu dengan pola demokratis.

Pernyataan bapak MZ juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu mahasiswa berinisial MP, yang menyatakan bahwa:

Jenis pola pembinaan yang digunakan yaitu pola pembinaan secara demokrasi, sehingga kami bisa terbuka kepada beliau dan apabila ada masalah maka akan di diskusikan kemudian mencari solusinya bersama-sama (Wawancara dengan mahasiswa MP Kamis, 04 Agustus 2022, pukul 08.00).

Berdasarkan pernyataan mahasiswa MP di atas dapat disimpulkan bahwa, jenis pola pembinaan yang digunakan yaitu pola pembinaan demokratis adapun pembinaan yang dilakukan yaitu dalam bidang keagamaan melalui kegiatan pembinaan toleransi dan memberikan nasihat saat sedang sharing atau diskusi di halaman kampus atau tempat-tempat yang strategis lainnya, hal ini dikarenakan pembinaan dilakukan secara fleksibel.

Hal senada juga disampaikan oleh DS, menurut DS bahwa tujuan pembinaan menurutnya adalah:

Ketika bapak MZ yang melakukan pembinaan kami bisa terbuka kepada beliau, karena beliau mempersilahkan kami untuk bertanya selain materi yang disampaikan ketika pembinaan. Sehingga jenis pembinaan yang digunakan yaitu secara demokratis (Wawancara dengan mahasiswa DS Kamis, 04 Agustus 2022, pukul 08.00 WIB).

Selain berdasarkan mahasiswa MP dan DS, hal senada juga disampaikan oleh LN yang menyebutkan bahwa:

Ketika kegiatan Pembinaan toleransi dilaksanakan jenis pembinaan yang beliau gunakan yaitu secara demokratis. Karena bapak B selalu terbuka kepada mahasiswa, apabila mahasiswa yang sedang ada masalah dipersilahkan agar menemui beliau ketika selesai kegiatan pembinaan dan beliau juga berbaur dengan mahasiswa (Wawancara dengan mahasiswa LN Kamis, 04 Agustus 2022, pukul 08.00 WIB).

Adapun kesimpulan dari hasil wawancara di atas yaitu jenis pola pembinaan yang digunakan salah satu pembina yaitu secara demokratis, Karena pembina bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan mahasiswa dan bisa memahami mahasiswa.

Saat penyusunan tata tertib mahasiswa dilibatkan, tetapi sebatas mensosialisasikan hal-hal yang dicantumkan dalam tata tertib, termasuk menjelaskan tujuan tata tertib dibuat dan konsekuensi yang diambil bagi yang melanggar. Mahasiswa yang melanggar disiplin dengan pelanggaran berat tidak serta merta dikeluarkan, diberi kesempatan beberapa kali untuk memperbaiki diri setelah diberi pembinaan, teguran dan skorsing masih juga melakukan pelanggaran, barulah kemudian dikeluarkan. Pola dengan pola demokratis tampaknya lebih kondusif dalam pendidikan karakter mahasiswa karena pola ini menekankan pada aspek pendidikan. pembina yang demokratis lebih mendukung perkembangan mahasiswa terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab.

BAB VI

ANALISIS

TENTANG TOLERANSI

DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Toleransi adalah sifat yang dibutuhkan bangsa yang majemuk. Tanpa toleransi, sebuah bangsa yang memiliki keragaman suku, agama, dan kepercayaan akan kesulitan membangun dirinya sendiri. Sebagai negara yang majemuk, Indonesia menyadari pentingnya toleransi. Oleh karena itu, sejak awal berdirinya, bangsa Indonesia telah menjadikan "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai semboyan negara. Hal ini juga dirasakan oleh para pemimpin negara lain. Raja Arab Saudi, Salman bin Abdulaziz Al Saud, mengagumi toleransi di

Indonesia. Menurut Raja Salman, toleransi merupakan modal yang kuat untuk kemajuan Bersama.⁹⁹

Pemikiran intoleran ini disebut sudah merasuk ke kalangan mahasiswa. Jika ini benar, maka hal ini cukup meresahkan. Menristekdikti saat itu, M Nasir melihat gejala ekstremisme di kalangan mahasiswa. Hal ini mendesak pemerintah untuk melakukan tindakan preventif agar paham ekstremisme tidak menyebar luas. Ada banyak cara untuk menumbuhkan toleransi, salah satunya adalah dengan secara kuratif, paham intoleran dapat ditangani dengan bimbingan dan konseling.¹⁰⁰ Yang paling penting adalah strategi berkesinambungan dari negara. Peneliti LIPI, Anas Saidi, menyatakan bahwa hal intoleransi dapat menyebabkan disintegrasi bangsa dalam dua atau tiga dekade mendatang jika tidak ada kebijakan dari negara.

Berdasarkan investigasi yang dilakukan oleh Balitbangdiklat Kementerian Agama RI, pada tahun 2010 ditemukan fakta bahwa intoleransi terjadi di kalangan mahasiswa.¹⁰¹ Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan Badan Intelijen Negara (BIN) Tahun 2017, tercatat sekitar 39 persen mahasiswa dari berbagai universitas terpapar

⁹⁹ Endin Mujahidin, (2021) Didin Hafidhuddin, Fitrah Satrya Fajar Kusumah, Persepsi mahasiswa perguruan tinggi Islam mengenai toleransi antaragama, Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam, 10(4), 613-622. doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.6098>

¹⁰⁰ Endin Mujahidin, I.K. Rahman, & F.N. Aqilah, (2020). Pendekatan Bimbingan dan Konseling Gestalt Profetik (G-Pro) Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMA Ibnu 'Aqil. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 9(01), 99–126. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.706>

¹⁰¹ Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010

paham radikalisme.¹⁰² Hasil penelusuran PPIM UIN Syarif Hidayatullah menyatakan 52,1% mahasiswa memiliki pandangan intoleran terhadap minoritas Muslim dan 34,3% tidak toleran terhadap agama lain, serta 58,5% memiliki pandangan ekstremisme.¹⁰³

Padaحال seharusnya mahasiswa adalah yang paling berpotensi untuk toleran. Wang & Uecker mengungkapkan bahwa meskipun yang menempuh jenjang Pendidikan tinggi cenderung lebih memegang teguh keyakinan religiusnya, ternyata mereka lebih toleran terhadap perbedaan keyakinan dibanding mereka yang hanya menempuh pendidikan menengah.¹⁰⁴ Kejadian mengenai intoleransi, khususnya di bidang keagamaan, selalu mendapat perhatian besar. Apalagi jika pelakunya adalah mahasiswa yang merupakan salah satu kelompok penting dari masyarakat. Mahasiswa dipandang sebagai tunas-tunas baru yang akan menggantikan peran kepemimpinan di masa depan. Masa depan bangsa ini akan tergantung di tangan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga berperan sebagai agen perubahan. Dari sisi toleransi, mahasiswa dapat berperan sebagai fasilitator dalam mewujudkan keharmonisan antar agama.¹⁰⁵

¹⁰² Wahyu Akbar, (2018). BIN Ungkap 39 Persen Mahasiswa Terpapar Radikalisme. CNN Indo-nesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180429023027-20-294442/bin-ungkap-39-persen-mahasiswa-terpapar-radikalisme>

¹⁰³ M. Aries, (2018, Oktober 27). Sirozi: Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Perlu Di-waspadai. Republika Online. <https://republika.co.id/share/ph8flk396>

¹⁰⁴ Wang, X., & Uecker, J. E. (2017). Education, Religious Commitment, and Religious Toler-ance in Contemporary China. *Review of Religious Research*, 59(2), 157–182. <https://doi.org/10.1007/s13644-017-0286-5>

¹⁰⁵ H.F. Amrullah, Ali, M. N. S., & Sukimi, M. F. (2020). Information-Seeking Behavior of College Students on Religious Tolerance through Social Media. *Islāmiyyāt*, 41(2), 9–15.

Ada beberapa penelitian mengenai toleransi di mahasiswa. Misalnya dari Akhwani dan Kurniawan yang meneliti toleransi di mahasiswa fakultas keguruan yang menunjukkan bahwa hanya 2% mahasiswa yang berpotensi intoleran.¹⁰⁶ Ayuni berusaha yang meneliti sikap toleran dan intoleran dari mahasiswa fakultas agama dan non-agama secara kualitatif.¹⁰⁷ Tujuan penelitian ini agak mirip yaitu memotret secara kuantitatif persepsi toleransi antaragama yang berkembang di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Islam, namun lebih spesifik ingin memolakan pada sisi apa mereka toleran dan pada sisi apa mereka intoleran.

A. Tujuan Pembinaan Toleransi

Toleransi merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan sikap saling menghormati, saling memahami, dan saling menghargai perbedaan agar tercipta suasana rukun antar umat beragama.¹⁰⁸ Dalam sudut pandang Psikologi, toleransi merupakan sebuah kontrol sosial dimana setiap individu diharapkan memahami tingkah laku atau keyakinan individu lain yang berbeda dari sisi agama ataupun suku dan budaya serta berusaha mengontrol respon negatif terhadap individu lain yang

¹⁰⁶ Akhwani, & M.W. Kurniawan, (2021). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Keguruan dalam Menyiapkan Generasi Rahmatan Lil Alamin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 890–899.

¹⁰⁷ M.I. Ayuni, (2021). Sikap Toleransi dan Intoleransi mahasiswa Fakultas Agama dan Fakultas Non Agama di UIN Sunan Ampel Surabaya [Undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/46461/>

¹⁰⁸ Bahari. *Toleransi Beragama Mahasiswa (Studi tentang Pengaruh Kepribadian, Keterlibatan Organisasi, Hasil Belajar Pendidikan Agama, dan Lingkungan Pendidikan terhadap Toleransi Mahasiswa Berbeda agama pada 7 Perguruan Tinggi Umum Negeri)*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010

berbeda tersebut.¹⁰⁹ Toleransi akan mengarahkan individu untuk membangun harmoni dalam kehidupan bermasyarakat dengan individu lain yang berbeda latar belakang sosial budaya.

Kebutuhan akan toleransi tidak hanya meningkat karena epidemi atau kejahatan melainkan karena interaksi sosial sehari-hari membutuhkannya untuk saling menghormati dan menjaga martabat. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI melakukan penelitian di tujuh perguruan tinggi umum untuk mengetahui pengaruh kepribadian, keterlibatan organisasi, hasil belajar pendidikan agama, dan lingkungan pendidikan terhadap toleransi mahasiswa berbeda agama.¹¹⁰

Namun dalam penelitian ini dilakukan di lingkungan perguruan tinggi Islam dalam skala yang lebih sempit dengan hanya meneliti pembinaan toleransi pada mahasiswa perguruan tinggi agama, dalam hal ini, Islam. Karena di perguruan tinggi agama, di sini diambil agama Islam, hampir seratus persen mahasiswa adalah muslim. Menarik untuk diketahui apakah dengan iklim kampus yang homogen, rasa toleransi dan kasih sayang pada sesama akan lebih baik atau tidak. Diperkirakan mahasiswa yang menjadi subjek penelitian memiliki nilai moral yang lebih bijak dari pada mahasiswa di perguruan tinggi yang heterogen. Nilai-nilai moral yang dibentuk oleh lingkungan dan agama sangat dipengaruhi oleh kepribadian.

¹⁰⁹ A. Dijiker, & W. Koomen, *Stigmatization, Tolerance and Repair*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2007.

¹¹⁰ Asti Meiza, Sikap Toleransi dan Tipe Kepribadian Big Five pada Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Volume 5, Nomor 1, 2018: 43-58.

Bahkan toleransi dalam sejarah Islam telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw sejak awal perkembangan Islam. Perjuangan Rasulullah bahkan didukung oleh pamannya Abu Thalib. Rasulullah sangat memelihara harmoni sehingga kaum non-muslim hidup dengan tenang. Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Bukhori yang melihat pengaruh fundamentalisme agama dan kontrol diri pada toleransi terhadap umat Kristiani pada jamaah majlis taklim di Semarang.¹¹¹ Diperoleh hasil bahwa semakin tinggi fundamentalisme agama maka semakin rendah toleransi terhadap umat Kristiani dan semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi toleransi terhadap umat Kristiani.¹¹²

Sensitifitas adanya persoalan antar maupun intra penganut keyakinan pada bangsa ini, dikarenakan cara beragama yang terlalu eksklusif. Sikap, perilaku, pemahaman yang mengira bahwa keyakinan yang di anut, keyakinan yang paling benar serta membatasi ruang lingkup agamanya dari pihak lain, dan akhirnya menumbuhkan perilaku yang menutup diri. Permasalahan di tatanan kehidupan yang berlatar belakang penganut agama, bahwa memiliki beberapa alasan, yaitu pertama, pengalaman histori permasalahan antar penganut agama menimbulkan kecurigaan. Kedua, pernyataan bahwa gama yang di anutnya adalah agama yang paling benar, serta agama lainnya ialah salah, Ketiga, pernyataan yang dilakukan secara nekat menimbulkan

¹¹¹ Baidi Bukhori, *Toleransi terhadap umat Kristiani ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*. Semarang: Laporan Penelitian Individual, 2012.

¹¹² M. Galib, *Pluralitas Agama dalam Perspektif al-Qur'an dari Toleransi ke Kerjasama* (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 75.

sifat fanatisme. Keempat, pernyataan kebenaran mendukung setiap personal penganut agama dalam menyebarkan agama kepada orang yang berbeda penganutnya.

Lely dalam jurnalnya mengatakan bahwa dengan melihat fenomena yang ada pada negeri ini, apabila suatu sikap toleransi dibudayakan maka akan terwujudnya kelestarian kesatuan serta persatuan bangsa, dalam memotivasi serta menciptakan suatu pembangunan, memusnahkan suatu kesenjangan sosial. Prinsip persaudaraan yang baik, gotong royong dalam melewati permusuhan serta mendukung/mensupport suatu kelompok yang menderita ialah suatu dasar hubungan antar umat beragama.¹¹³ Adapun prinsip-prinsip toleransi beragama meliputi:

1. Kebebasan Beragama

Memilih keyakinan ataupun agama dengan bebas, ialah salah satu hak asasi manusia yang esensial tidak hanya itu, manusia juga bebas dalam berpola pikir serta berkehendak.¹¹⁴ Kelonggaran dalam memilih adalah hak yang mendasar pada diri setiap orang maka perihal ini yang bisa membedakan setiap orang dengan orang lainnya. Beberapa orang masih salah memaknai dalam kebebasan beragama bahwa yang dimaksud ialah setiap orang memiliki lebih dari satu keyakinan. Pemaknaan kebebasan beragama ialah tidak ada paksaan dalam memilih kepercayaan atau agama yang di

¹¹³ Lely Nivilyah, Toleransi Antar Umat Beragam Dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto). *Kajian moral dan Kewarganegaraan*. 2 (1), 2013, hlm. 384

¹¹⁴ Dewi Anggraeni & Siti Suhartinah, Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Musthafa Yaqub. *Jurnal studi Al Qur'an*. 14 (1) 2018.

anutnya, yang menurut mereka itu kepercayaan yang paling benar serta memberikan kedamaian bagi mereka, serta tidak ada yang menghambatnya. Persamaan, persaudaraan serta kebebasan ialah pilar revolusi duni, yang dimana kemerdekaan juga menjadi salah satu pilar demokrasi. Dalam memilih dan menghendaki suatu keyakinan, ialah hak setiap individu.

2. Penghormatan dan Eksistensi Agama Lain

Adab yang dilakukan setiap individu atau kelompok setelah memberikan suatu kebebasan dalam memeluk agama atau keyakinan, maka perlunya sikap menghargai agama lain.¹¹⁵ Dengan artian bahwa menghargai tidak dalam konsep beragama saja, akan tetapi juga menghargai tuntunan-tuntunan yang mereka percayai serta tidak mengganggunya. Menanggapi realita yang telah ada maka setiap penganut agama diharuskan bisa memahami serta memposisikan diri pada konsep pluralism dilandasi semangat menghargai penganut agama lain. Ditandai dengan perilaku tidak memaksa, ataupun mengolok-olok keyakinan lain.

¹¹⁵ Dewi Anggraeni & Siti Suhartinah, Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Musthafa Yaqub. *Jurnal studi Al Qur'an*. 14 (1) 2018.

3. *Agree in Disagreement*

Arti *Agree in Disagreement* ialah setuju di dalam perbedaan. Di dalam tatanan kehidupan di Indonesia maupun dunia pastilah terdapat yang namanya perbedaan, perbedaan bukan mengacu pada permusuhan atau perselisihan, akan tetapi jika perbedaan di landasi rasa saling menghargai satu dengan yang lainnya maka akan terciptanya tatanan kehidupan yang damai serta rukun. Usaha melahirkan suatu manfaat bagi tatanan kehidupan serta fluensi jalinan antar setiap orang dan agama ialah perwujudan dari toleransi serta kerukunan dalam pertalian hidup antar umat beragama.¹¹⁶

Dengan demikian setiap penganut agama, bisa menjalankan tuntunan yang mereka percayai masing-masing. Sikap toleransi yang sudah ada pada di negeri bangsa ini, tidak menutup kemungkinan masih adanya sikap intoleransi. Ditandai dengan kejadian atau permasalahan konflik agama yang ada. Karena masih kurangnya dan minim akan penanaman rasa tenggang rasa, serta sikap saling menghargai dan menghormati. Dampak jangka pendek dan panjang yang akan ditimbulkan oleh masalah tingkat intoleransi agama yang naik ini dapat mengakibatkan perpecahan dan merusak kerukunan hidup berbangsa dan bernegara.

Apa yang dilakukan oleh Program Studi PAI STAI Kapuas dan Program Studi PAI FTIK IAIN Palangka Raya melakukan pembinaan sejalan dengan kondisi Indonesia yang beraneka

¹¹⁶ Dewi Anggraeni & Siti Suhartinah, Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Musthafa Yaqub. *Jurnal studi Al Qur'an*. 14 (1) 2018.

ragam secara agama, suku, budaya, ras dan Bahasa. Pembinaan dilakukan supaya keanekaragaman tersebut tetap terjaga dan lestari sampai anak cucu kelak. Karena dengan menjaga akan tercipta kondisi yang harmonis. Tentu ini merupakan tujuan dari sebuah pembinaan yaitu supaya:

1. Menjaga keharmonisan masyarakat

Sikap toleransi dapat menjaga hubungan masyarakat agar tetap harmonis di tengah perbedaan. Dengan adanya sikap toleransi, kenyamanan dan ketenteraman masyarakat akan terjaga tanpa adanya konflik karena perbedaan tertentu.

2. Mencegah perpecahan

Sikap toleransi bertujuan untuk mencegah terjadinya perpecahan akibat banyaknya perbedaan. Terjadinya perpecahan yang dapat merugikan masing-masing individu dalam melakukan aktivitas sosialnya.

3. Menyatukan perbedaan

Toleransi diciptakan untuk saling melengkapi dan menyatukan perbedaan karena perbedaan berpotensi menyebabkan konflik.

4. Meningkatkan perdamaian

Setiap warga negara wajib memiliki sikap toleransi untuk mengurangi permasalahan di berbagai konflik yang bisa muncul di masyarakat.

Sikap toleran memberikan banyak manfaat bagi masyarakat atau individu yang menerapkannya. Disadari atau tidak disadari memberikan dampak positif atas penerapannya yang berulang, manfaat tersebut adalah:

1. Membangun rasa nasionalisme.
2. Menanamkan rasa persaudaraan.
3. Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang.
4. Mengurangi sifat egois.
5. Mempermudah proses musyawarah.

Toleransi tumbuh dengan kesadaran bahwa keanekaragaman suku, agama, ras, dan bahasa terjadi karena sejarah dengan semua faktor yang memengaruhinya. Dengan keberagaman yang ada, sikap toleransi merupakan sebuah kewajiban sehingga setiap orang bisa hidup berdampingan dengan damai. Orang yang sudah menerapkan sikap toleransi dalam kehidupannya, memiliki beberapa ciri-ciri di antaranya: menghormati orang lain, memberi kebebasan bagi orang lain, menghargai pendapat orang lain dan tidak memandang perbedaan fisik dan psikis dalam bersosialisasi.

Setiap jenis perbedaan yang ada di masyarakat memiliki contoh penerapan sikap toleransi yang berbeda-beda. Hal ini mengindikasikan bahwa toleransi tidak hanya terkait agama namun masih banyak lagi toleransi-toleransi yang harus dilakukan oleh sesama manusia. Contoh-contoh sikap toleransi yang bisa diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti toleransi beragama, toleransi budaya, toleransi berpolitik, toleransi

pergaulan, toleransi sekolah, toleransi lingkungan keluarga, toleransi bermedia social dan lain sebagainya.

B. Metode Pembinaan Toleransi

Dalam catatan sejarah, sikap toleransi telah dicontohkan jauh sebelum manusia bahkan mengenal kata toleransi itu sendiri. Setidaknya itu yang ditemukan di masa peradaban Yunani Kuno. Dalam tulisannya yang ikut terangkum dalam buku *Religious Tolerance in World Religions*, Carolyn Dewald menyebutkan bahwa meski masyarakat Yunani Kuno tidak memiliki kata untuk toleransi dan kata untuk agama.¹¹⁷ Namun, hal itu tidak mencegah mereka dari praktek sosial yang memungkinkan mereka bisa menghargai kualitas perasaan orang lain. Meskipun demikian, dalam bahasa Yunani ada kata *sophrosyne* yang berarti moderasi atau mengambil jalan tengah yang seringkali disebut sebagai padanan kata toleransi saat itu.

Terkait sikap toleran, Socrates yang merupakan seorang filsuf Yunani asal Athena pernah berujar bahwa pendidikan menghasilkan kebijaksanaan, tetapi kebijaksanaan tidak dapat diproduksi oleh paksaan melainkan melalui dialog yang toleran. Socrates menunjukkan kepada kita bahwa sikap toleran tidak hanya dibutuhkan dalam kegiatan keseharian manusia. Menjadi toleran bahkan dibutuhkan meski dalam dialog semata.¹¹⁸

¹¹⁷ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran; Teologi Kerukunan Umat Bearagama* (Jakarta: Mizan, 2011), h. 7.

¹¹⁸ Andrew Fiala, *Tolerance and Ethical Life* dalam M.Galib, *Pluralitas Agama dalam Perspektif al-Qur'an dari Toleransi ke Kerjasama* (Cet.I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 73.

Metode yang digunakan dalam memberikan pemahaman terkait toleransi di perguruan tinggi keagamaan islam meliputi:

1. Keteladanan

Metode tauladan disebut juga dengan kata *al-uswah hasanah*. Menurut bahasa, *al-uswah* memiliki makna orang yang di contoh, dalam bahasa arab jamaknya *usyun*. *Hasanah* memiliki makna baik. Maka dari itu *uswah hasanah* ialah contoh yang baik, panutan yang baik. Menurut suatu langkah yang dituju oleh seseorang pada dunia pendidikan dengan melalui perbuatan atau perilaku yang patut ditiru (modeling) ialah pengertian dari metode keteladanan. Tidak semua dapat dijadikan sebagai panutan, hanya suatu bentuk sikap atau tingkah yang bertanggung jawab.¹¹⁹

Metode keteladanan ialah sebuah metode dimana seseorang dalam menanamkan serta memperbaiki sebuah karakter kepribadian yang baik dengan cara meneladani. Jika membahas tentang teladan atau suri tauladan yang baik, maka Islam memiliki sosok yang dimana dijadikan sebagai rujukan orang yang paling mulia serta menjadi contoh manusia yang mulia. Ia adalah Nabi Muhammad saw, dimana di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Rasulullah ialah suri tauladan yang baik bagi manusia. Rasulullah saw juga mengajarkan kepada ummatnya dan para sahabatnya bagaimana sikap toleransi, menghargai, serta menghormati dengan sesama maupun

¹¹⁹ Wahyu Hidayat, Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5 (2): 117, 2020.

dengan orang lain. Rasulullah saw menjunjung tinggi karakter toleransi beragama. Suatu contoh Rasulullah saw melakukan sikap saling tolong menolong kepada kalangan non-muslim.¹²⁰

Walaupun berbeda pemahaman atau keyakinan, Rasulullah saw tetap mengedepankan toleransi. Kisah lain pada perihal Piagam Madinah, bahwa Rasulullah saw melibatkan dan meminta kerjasama dengan orang-orang non-muslim, untuk saling melindungi apabila terdapat serangan dari musuh. Penjelasan di atas, dapat di analisa bahwa Rasulullah saw telah mengajarkan toleransi pada zaman dahulu. Sepatutnya sebagai kaum muslim, meneladani beliau terutama perihal toleransi beragama. Keteladanan dapat dijadikan sebagai salah satu cara dalam menanamkan serta memperbaiki sebuah karakter dan sikap seseorang. Dengan cara mencontoh maka akan terbentuknya sebuah pola pikir hingga sikap yang baik khususnya dalam toleransi beragama. Sebab, telah jelas bahwa Islam pun memiliki contoh yang harus diteladani oleh seluruh umat muslim.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Masjkur, bahwa metode keteladanan merupakan sikap dan perilaku yang melekat pada diri pendidik. Berbagai macam contoh keteladanan telah dilakukan oleh Nabi Muhamad SAW dengan sangat berhasil, karena Muhamad adalah guru

¹²⁰ Rochmad Nuryadin, Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama, *Progress* – Volume 10, No. 1, Juni 2022

manusia, guru bangsa dan guru umat, bahkan dapat dikatakan sebagai guru multidimensi yang tiada taranya.¹²¹

Hal ini diperlukan proses penerapan dari berbagai teori yang ada ke dalam hati sanubari. Salah satu cara terbaik mengajarkan dunia afektif bagi mahasiswa adalah pemberian teladan dan contoh nyata yang ditampilkan oleh para pemimpin dan orang yang mempunyai pengaruh besar di lingkungan tempat mahasiswa belajar.

Metode keteladanan yaitu orang yang memiliki pengaruh besar dapat memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi remaja, karena seseorang cenderung mengikuti dan meneladani orang yang memiliki pengaruh besar. walaupun tidak terdapat materi khusus tentang akhlak, pembinaan akhlak tersirat tetap dapat dirasakan melalui metode keteladanan yang tercerminkan dari akhlak para anggota, ditandai dengan hati yang terasa lembut melihat sesuatu serta tumbuhnya motivasi dalam diri untuk berubah menjadi lebih baik lagi.

Menurut Muhammad Qutb dalam keteladanan yang diangkat dari figur Nabi Muhammad mengisyaratkan bahwa Allah menyusun suatu bentuk metodologi Islam, suatu bentuk yang abadi sepanjang sejarah berlangsung. Dalam literatur Bahasa Arab, teladan diungkapkan dengan kata *uswah*, Al-Qur'an mengulang kata tersebut sebanyak enam kali dengan figur Nabi dan kaum keimanan yang teguh kepada Allah

¹²¹ M. Masjkur, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Self Control Remaja Di Sekolah. *Jurnal Keislaman*. 7 (1) 2018.

SWT.¹²² Metode keteladanan sangat penting dalam membentuk tingkah laku (*behavioural*), dilihat dalam perspektif pendidikan Islam maka yang pertama harus dididik itu adalah akhlak baru kemudian dilanjutkan dengan ilmu-ilmu lainnya.

Dalam Ananda dkk., metode keteladanan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam menumbuhkan pembentukan moral dan sosial. Karena anak akan mengonsumsi dan cenderung meniru pola “pendidikan akhlak” yang ada dalam pandangannya.¹²³

Metode keteladanan di suatu kampus atau program studi dapat dilihat dari adanya sosok sebagai figur tauladan untuk unsur pimpinan di sekitarnya. Hal tersebut tercerminkan dari akhlak para anggota, sehingga tumbuh motivasi dalam diri untuk meneladani akhlak terpuji figur tauladan tersebut.

2. Metode Pembiasaan

Miftahul Jannah mengatakan dalam jurnalnya, menurut bahasa pembiasaan berasal dari kata biasa. Pada Kamus Umum Bahasa Indonesia, biasa memiliki makna umum atau lazim. Adanya penambahan “pe” serta “an” memiliki makna prosedur. Maka pembiasaan yaitu prosedur membikin sebuah hal menjadi hal biasa, maka menjadi kebiasaan. Metode

¹²² Amirul Haq RD & M. Khatami, Studi Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pembinaan Akhlak Manusia Perspektif Pendidikan Islam. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies “Islam & Sustainable Development”*, 1(1), 2022, hlm. 184–190.

¹²³ Rusydi Ananda, Candra Wijaya, & Amrullah Siagian, Pembinaan Sikap Disiplin Anak Raudhatul Athfal. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 2022, hlm. 1277–1284.

efektif dilaksanakan oleh seorang pendidik, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik adalah pengertian dari metode pembiasaan.¹²⁴

Akhsanul Khaq menuturkan dalam jurnalnya bahwa, perbaikan suatu kebiasaan yang ada atau cara pembentukan suatu kebiasaan yang belum pernah dilakukan ialah salah satu pengertian metode pembiasaan.¹²⁵ Dalam menanamkan suatu pembiasaan, diperlukan adanya panutan, menggunakan punishment, pemberian reward, serta perintah. Perihal tersebut memiliki maksud agar peserta didik mendapatkan suatu kebiasaan-kebiasaan yang belum pernah dilakukan dengan tepat dan bermakna positif.

Sebab, suatu hal apabila dilakukan terus menerus dan istiqomah akan menjadi sebuah kebiasaan. Dan apabila yang dilakukan itu adalah sikap yang menunjukkan karakter yang baik maka, dapat membuahkan sebuah hasil yang baik pula. Sesungguhnya sebuah sikap dan karakter itu harus dilakukan secara terus menerus, dengan cara pembiasaan sehari-hari. Sebab jika tidak dijadikan pembiasaan, tidak akan menyatu dengan pribadi seseorang dan hanya bersifat sesaat saja. Apabila telah menjadi kebiasaan maka akan melekat diri dalam manusia tersebut.

¹²⁴ Miftahul Jannah. Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Al Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 4 (1), 2019

¹²⁵ Mohammad Akhsanul Khaq. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. 2 (1).25, 2019. Lihat pula dalam Rochmad Nuryadin, Urgensi Dan Metode Pendidikan Toleransi Beragama, *Progress – Volume 10, No. 1, Juni 2022*

Maka dalam perihal toleransi beragama membutuhkan cara agar sebuah toleransi beragama itu dapat tersampaikan dan juga dapat menjadi sebuah karakter yang melekat pada diri seseorang. tidak hanya pada masyarakat umum, akan tetapi juga agar dapat melekat juga terhadap mahasiswa. Sebab, toleransi beragama juga sangat perlu ditanamkan sejak dini. Apabila ditanamkan menjadi sebuah karakter yang melekat maka bakal menjadi sebuah kepribadian yang baik terhadap diri manusia. Sebab apabila seseorang membiasakan diri dengan menghargai, menghormati sesama maupun dengan orang lain, terkhusus dalam kehidupan sehari-hari maka akan menjadi sebuah kepribadian.

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa pembiasaan merupakan salah satu alat pendidikan dalam pembinaan akhlak manusia.¹²⁶ Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter, perilaku baik seseorang, dan dapat diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di kehidupan sosialnya. Al-Ghazali dalam Mannan juga menawarkan metode yang dapat digunakan untuk mengubah perangai atau tingkah laku manusia sehingga melahirkan moral yang baik, yaitu metode *mujahadah* (menahan diri) dan *riyadhah* (melatih diri).¹²⁷ Seseorang harus berusaha untuk

¹²⁶ Amirul Haq RD and M. Khatami, Studi Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pembinaan Akhlak Manusia Perspektif Pendidikan Islam. *Proceedings of International Conference on Islamic Studies "Islam & Sustainable Development"*, 1(1), 2022, hlm. 188.

¹²⁷ Audah Mannan, Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja (Studi Kasus Remaja Peminum Tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu). *Aqidah-ta : Jurnal Ilmu Aqidah*, 3(1), 2017, hlm. 59–72.

melakukan perbuatan-perbuatan yang bersumberkan pada moral yang baik, sehingga hal itu menjadi kebiasaan dan sebagai sesuatu yang menyenangkan. Suatu perbuatan dikatakan menjadi adat dan kebiasaan jika seseorang merasa senang ketika melakukannya. Metode pembiasaan (*i'tiyad*) ini dipandang sebagai cara yang paling efektif untuk mencapai sifat jiwa yang baik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Ramadhani dkk., menyebutkan bahwa dengan menggunakan metode pembiasaan dapat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk senantiasa dapat mengamalkan perilaku akhlak mulia dalam kesehariannya.¹²⁸ Al-Ghazali menyebutkan bahwa usaha pembentukan melalui pembiasaan lebih mudah diterima oleh diri sehingga terbentuklah suatu kepribadian. Diperkuat dengan teori dalam Ananda dkk, bahwa tujuan metode pembinaan adalah agar anak mendapatkan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif untuk menghadapi situasi sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu.¹²⁹

Pada pelaksanaan pembinaan toleransi, kampus atau program studi mampu menerapkan pembiasaan kepada mahasiswa agar melakukan hal-hal positif di perguruan tinggi atau program studi maupun di luar lingkungan perguruan

¹²⁸ Annisya Nurdia Ramadhani, et.al., Pembinaan Akhlak Bagi Suku Anak Dalam (Sad) Di Sekolah Rimba Dusun Kelukup Desa Dwi Karya Bakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *STIT Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 2022, hlm. 53.

¹²⁹ Rusydi Ananda, Candra Wijaya, & Amrullah Siagian, Pembinaan Sikap Disiplin Anak Raudhatul Athfal. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 2022, hlm. 1277–1284.

tinggi atau program studi. Pembiasaan yang dilakukan adalah dengan membiasakan mahasiswa untuk melakukan kegiatan pembinaan toleransi. Misalnya, ketika berbicara tidak mengucapkan kata-kata yang kasar, berbicara yang sopan. Metode pembiasaan-pembiasaan terkait pembinaan akhlak keseharian peserta didik yang ditetapkan perguruan tinggi atau program studi.

Hal ini diperkuat oleh pendapat Muslimah, bahwa dalam metode pembiasaan dilakukan dengan pengalaman-pengalaman yang biasa dikerjakan dalam kesehariannya. Salah satunya yaitu perguruan tinggi atau program studi membuat program pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada mahasiswa.¹³⁰ Pembiasaan yang dilakukan di perguruan tinggi atau program studi adalah disiplin dan mematuhi peraturan perguruan tinggi atau program studi, Untuk bisa melakukannya memang menuntut pembimbing bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi mahasiswa.

3. Metode Nasehat

Metode Nasehat (*Mau'idzah*) menurut Miftahul Jannah menerangkan *mau'idzah* memiliki asal kata yaitu *wa'adza*, maknanya memberi pembelajaran moral atau akhlak yang baik dan dorongan implementasi serta membahas tentang moral atau akhlak yang buruk dan mengisyaratkan atau

¹³⁰ Muslimah. "Pendidikan Nilai Religius Dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial studies Usia Anak)". *Disertasi*. Pascasarjana IAIN Antarsari Banjarmasin 2015, hlm. 30

meningkatkan hal yang baik. Kata yang terdiri dari huruf *nun-shad* serta ha yang di tempatkan untuk dua arti, yakni murni dan tetap, berkumpul dan menambal yaitu pengertian dari nasehat.

Selain itu terdapat pengertian lain memerintah atau melarang serta menganjurkan yang di dampingi dengan motivasi dan ancaman adalah pengertian nasehat. Metode nasehat ialah salah satu metode yang penting yang dipergunakan oleh pendidik dalam mendidik peserta didik. Salah satu cara dalam menanamkan serta tercapainya sebuah pendidikan toleransi beragama ialah menggunakan cara nasehat. Dimana seseorang dapat memperoleh nasehat-nasehat dari siapa pun, dari kalangan manapun untuk membentuk sebuah karakter yang bertoleransi. Apalagi berbicara tentang perihal pendidikan, pastilah terdapat kaitannya dengan peserta didik. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran, justru yang utama itu membentuk sebuah kepribadian peserta didik. Pembentukan kepribadian tersebut salah satunya dengan cara memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik, agar dapat memperbaiki sebuah kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.

Menurut Rasyid Ridha dalam Nasution menyimpulkan bahwa mau'idah adalah nasehat yang diberikan dengan cara menyentuh kalbu, yang mempunyai arti bermacam-macam yaitu sebagai berikut:

- a. Berarti nasehat. Suatu pertanda nasehat yang baik adalah bahwa yang dinasehati itu tidak sekedar mementingkan kemaslahatan bagi dirinya sendiri yang bersifat bendawi dan duniawi belaka. Oleh karena itu orang yang memberikan nasehat hendaknya bersih dari segala perbuatan riya dan yang mengundang orang lain beranggapan negatif. Bersih diri itu perlu sekali untuk menjaga keikhlasan.
- b. *Tadzkir* (peringatan). Hendaknya orang yang memberikan nasehat itu berulang kali mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan serta memotivasi untuk beramal saleh, mentaati Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya.¹³¹

Mawardi dkk., (2021: 35) menyebutkan bahwa metode nasehat merupakan metode pendidikan Islam dan sebaik-baiknya metode pengajaran karena di dalam metode nasehat terdapat sumber penjelasan mengenai suatu *haq* dan *bathil* yang bertujuan untuk menjauhkan dari kebatilan.¹³² Lebih mendalam, terdapat kiat agar seseorang dengan mudah menerima nasehat yang disampaikan, yaitu seseorang yang memberikan nasehat perlu membersihkan diri dari sifat yang menunjukkan kebatilan, sehingga nasehat yang diberikan akan membekas di jiwa seseorang yang menerimanya. Begitupun

¹³¹ Mulyadi Hermanto Nasution, Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(1), 2020, hlm. 53-64.

¹³² Alim Mawardi dan A. Al-Hamat, Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim. *Rayah Al-Islam*, 5(01), 2021, hlm. 21–39.

pendapat Ramadhani dkk., yaitu apabila menggunakan metode nasehat dengan cara yang dapat mengetuk hati dalam pembinaan akhlak dapat memberikan pengaruh yang baik dalam jiwa.¹³³

Maka, dengan cara nasehat atau pesan-pesan yang diterima seseorang, dapat menjadikan seseorang tersebut lebih menghargai, menghormati dengan keyakinan atau pemahaman yang berbeda. Jika seseorang dapat menerima nasehat orang lain, berlapang dada dalam menerima saran atau masukan, maka sikap toleransi beragama akan tertanam di diri seseorang tersebut, karena bisa menerima nasehat-nasehat yang bertujuan untuk perbaikan diri pribadi seseorang.

Memberi nasihat kepada setiap mahasiswa untuk selalu mematuhi peraturan kampus atau program studi, kemudian memberi pandangan-pandangan untuk melakukan hal-hal yang positif, apalagi terkhusus kepada mahasiswa yang sering kali melakukan kesalahan, pembina harus sering menasehati mahasiswa, walaupun terkadang dikatakan bosan untuk memberi nasehat kepada mahasiswa, namun pembina tetap saja terus memberikan hal tersebut kepada mahasiswa, agar cepat tertanam kepada mahasiswa untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.

¹³³ Annisya Nurdia Ramadhani, et.al., Pembinaan Akhlak Bagi Suku Anak Dalam (Sad) Di Sekolah Rimba Dusun Kelukup Desa Dwi Karya Bakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *STIT Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 2022, hlm. 54.

Metode nasihat yang dilakukan oleh sekolah sejalan dengan pendapat Muslimah, bahwa pemberian nasihat ini tentunya berdasarkan aturan-aturan agama, budaya yang berlaku di kampus atau program studi khususnya. Dengan adanya pemberian nasihat ini mahasiswa diharapkan bisa untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan dan melakukan hal-hal yang baik menurut agama dan budaya, sehingga bisa muncul dari siswa karakter atau akhlak yang baik sesuai tuntunan agama.¹³⁴

Pemberian nasihat oleh pembina kepada mahasiswa perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan, dan diskusi-diskusi. Juga bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkah laku mahasiswa berubah.

C. Jenis Pembinaan Toleransi

Pada hakikatnya Allah swt. menciptakan perbedaan di antara manusia, agar manusia mampu mengambil pelajaran dan mampu memahami makna di balik perbedaan itu, dalam proses pemahaman tersebut diperlukan adanya pembinaan agama dan moral khususnya kepada anak sejak usia dini dalam pendidikannya. Sangat penting membina dan membimbing anak dalam hal ini, dikarenakan bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk sehingga perlu adanya kerelaan menerima yaitu

¹³⁴ Muslimah. "Pendidikan Nilai Religius Dalam Keluarga (Upaya Penanaman Nilai Tanggung Jawab, Serial studies Usia Anak)". *Disertasi*. Pascasarjana IAIN Antarsari Banjarmasin 2015, hlm. 31

toleransi di antara sesama manusia. Mengingat bahwa toleransi hadir karena adanya kesadaran dari dalam diri yang diwujudkan dalam perilaku saling menghargai.

Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial mendorong manusia untuk melibatkan diri dalam unit sosial yang terdiri atas sejumlah individu yang diikat oleh berbagai kesamaan tertentu. Hal ini dapat dilihat dari sejarah paling awal kehidupan manusia. Kebiasaan hidup berkelompok telah mewarnai sejarah perjalanan kehidupan manusia. Semakin kokoh kesadaran untuk membangun dan memelihara keutuhan kelompok, semakin kokoh dan tangguh daya tahan hidup kelompok itu.¹³⁵

Kesadaran terhadap keutuhan kelompok dapat menjadi kekuatan yang sangat besar untuk membangun kehidupan bersama yang kuat dan maju. Kebutuhan hidup manusia terlalu banyak dan terlalu kompleks untuk dipenuhi oleh tangan sendiri. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia memerlukan orang lain. Kenyataan ini mengharuskan manusia menyadari pentingnya kehadiran orang lain. Dalam perjumpaan dengan orang lain itulah seseorang akan menemukan perbedaan-perbedaan sebagai konsekuensi keterbatasan di samping kelebihan seseorang di hadapan orang lain. Menjadikan perbedaan sebagai modal untuk membangun kehidupan bersama yang saling melengkapi bagi sebagian orang, mungkin merupakan hal yang tidak mungkin dengan alasan yang dijadikan dasar adalah terjadinya sejumlah

¹³⁵ Andi Nirwana dan Yulia Purnama, Pembinaan Toleransi Berbasis Kesadaran Moral (Studi Kasus Terhadap Sekolah Dasar Swasta Pundarika Yayasan Pendidikan Dharma Bhakti Makassar). *Jurnal Al-Adyan* Volume 5 Nomor 1 2018

konflik yang muncul sebagai akibat ketidakmampuan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan yang bisa melahirkan inspirasi untuk mengungus perbedaan sebagai sebuah mosaik budaya yang indah.¹³⁶

Hal ini dikarenakan setiap individu di masyarakat memiliki ciri khas, latar belakang, agama, suku dan bahasa yang berbeda. Banyaknya perbedaan tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat memicu konflik dan perpecahan di masyarakat apabila tidak mampu disikapi secara bijak. Sebagai contoh yang lain, banyak kerusuhan yang berbau SARA, Pertentangan antar kelompok masyarakat makin meningkat, kebencian yang makin kuat terhadap etnik tertentu, kebencian yang makin kuat terhadap sistem dan pelaksanaan program pemerintah yang dinilai sangat sentralistik dan otoriter, geng motor yang anarkhis, dan tawuran pelajar merupakan bukti nyata bahwa menghargai dan menghormati orang lain sudah menjadi sesuatu yang sangat langka di negara Indonesia.¹³⁷

Salah satu pola pembinaan yang digunakan dalam kegiatan Pembinaan toleransi yaitu pola pembinaan secara demokratis, yang dimana pada pola pembinaan demokratis ini mahasiswa dapat menyampaikan pendapat maupun keluh kesahnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Iqbal, bahwa pola pembinaan demokrasi dapat memberikan keleluasaan mahasiswa untuk

¹³⁶ Aisyah, *Tokoh Agama dan Toleransi Agama* (Cet. I; Makassar: CaraBaca, 2017), h. 1-2.

¹³⁷ Yuni Maya Sari, Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (*Civic Disposition*) Siswa, *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Volume 23, No. 1, Edisi Juni 2014

menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan pembina tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.¹³⁸

Hal ini dikarenakan masa mahasiswa diposisikan sebagai teman bukan lagi hubungan guru dan murid. Usia mahasiswa merupakan masa yang penuh dengan problematika sehingga mereka memerlukan sharing atau diskusi dan pola pembinaan demokratis mengakomodir hal tersebut. Pola pembinaan demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara pembina dengan mahasiswanya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Mahasiswa diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Pembina atau dosen bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas mahasiswa. Dengan pola pembinaan ini, mahasiswa akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong mahasiswa untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang baik karena pembina selalu merangsang mahasiswanya untuk mampu berinisiatif. Mahasiswa yang dibina dalam lingkungan kampus yang bersuasana demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya mahasiswa yang dibina

¹³⁸ Iqbal Rezza Fahlevie & Hamami Tasmani, Pola Pembinaan Religiusitas Anak dalam Keluarga Muslim. *Literasi*. 12 (1) 2021.

dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat rahasia. Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan. Tipe demokratis mengharapkan mahasiswa untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya.¹³⁹

Pola pembinaan demokratis akan memunculkan sebuah dialog, hal ini karena antara Pembina dan mahasiswa adalah mitra atau partner. Pembinaan yang demokrasi, sehingga memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk berkreasi dan berkeaktifitas. Kebebasan merupakan ekspresi pengalaman, perasaan, sikap dan keterampilan yang menekankan pada daya pikir kritis, tanggap dan kreatif dalam menghadapi sesuatu, tanpa ikatan atau dogma tertentu. Dan dengan kebebasan menimbulkan kreativitas. Kreativitas merupakan proses mental dan kemampuan tertentu untuk mencipta. Kreativitas juga merupakan pola interaktif antara individu dengan lingkungannya. Seseorang yang kreatif dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengatasi masalah (*problem sensitivity*), mampu mencipta ide alternatif untuk memecahkan masalah (*idea fluency*), mampu memindahkan ide dari satu pola pikir ke pola pikir yang lain (*idea flexibility*).¹⁴⁰

¹³⁹ Harbeng Masni, Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa, *JURNAL ILMIAH DIKDAYA*, hlm. 58-74.

¹⁴⁰ Surawan, *Dinamika Dalam Belajar (Sebuah Kajian Psikologi Pendidikan)*, Yogyakarta: K-Media, 2020, hlm. 75

BAB VII

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pembinaan Toleransi Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Umat Beragama di Prodi PAI Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kalimantan Tengah meliputi:

1. Tujuan pembinaan toleransi di PAI STAI Kapus dan PAI FTIK IAIN Palangka Raya adalah untuk membekali mahasiswa berpandangan dan berperilaku lebih moderat dalam memahami agama dan lebih mengedepankan sikap toleransi. Toleransi beragama merupakan sikap saling menghormati dan menghargai penganut agama lain. Sikap toleransi beragama di antaranya tidak memaksa orang lain untuk menganut agama yang kita anut; tidak melarang penganut agama lain untuk beribadah sesuai dengan

keyakinan dan ajaran agama mereka; tidak menghina ajaran agama lain. Karena pada prinsipnya semua agama mengajarkan cinta kasih terhadap sesama manusia bahkan kepada semua makhluk ciptaan Tuhan.

2. Metode yang digunakan dalam pembinaan tersebut meliputi metode pembiasaan termasuk bagaimana bersikap dengan orang-orang non muslim, metode nasehat; metode ini diberikan kepada mahasiswa yang Ketika menghadapi perbedaan pendapat dan metode cerama atau diskusi diberikan kepada mahasiswa dalam merespon atau *feedback* terkait berbagai fenomena yang aktual
3. Pola pembinaan menggunakan pendekatan demokratis, karena mahasiswa perlu dilakukan sebagai teman sharing dalam rangka menghadapi fenomena radikalisme dan terorisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti. 1971. *Faktor-faktor Penyiaran Islam*. Yogyakarta: Yayasan Nida.
- Ali, Zainudin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Al-Salam, Ja'far Abd. 2005. *Al-Tasamuh fi al-Fikri al-Islami*. Kairo: Rabitah al-Jami'ah al-Islamiyah.
- Anshori LAL. 2010. *Tranformasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaung Persada Jakarta Pers.
- Anwar, Choirul. 2018. "Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan". *Zawiyah, Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 4, No. 2, Desember.
- Digdoyo, Eko. 2018. "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggungjawab Sosial Media". *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol. 3, No. 1, Januari.
- Doosje, B., Moghaddam, F. M., Kruglanski, A. W., De Wolf, A., Mann, L., & Feddes, A.R. 2016. *Terrorism, Radicalization And De-Radicalization. Current Opinion in Psychology*
- Drajat, Zakiah. 1996. *Pebandingan Agama*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fair, C. C., Hwang, C. J., & Majid, M. 2018. *Lineaments of support for suicide terrorism among Indonesians: A replication study*. Unpublished manuscript. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Carol_Fair/publication/326834740_Lineaments_of_Support_for_Suicide_Terrorism_Among_Indonesians_A_Replication_Study/links/5b675f6a4585

1584787f16fb/Lineaments-of-Support-for%20Suicide-Terrorism-Among-Indonesians-A-Replication_Study.pdf

- Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Pustaka Setia.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Dan Konsep Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- HAM, Musahadi. 2007. *Mediasi dan Konflik di Indonesia*. Semarang: WMC.
- Hanafi, M. 2014. “Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam”. *Islamuna*. Volume 1 Nomor 2 Desember.
- Hanapi, M. S. 2014. “The Wasatiyyah (Moderation) Concept in Islamic Epistemology: a Case Study of its Implementation in Malaysia”. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 4, No, 9.
- Henry, dkk. 2017. *Indonesia Zamrud Toleransi*. Jakarta: PSIK-Indonesia.
- Herman, Mohammad Rijal. 2018. “Pembinaan Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja Kota Kendari”. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. Volumen. 13, Nomor. 2, November.
- Hurlock. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : UGM Press.
- Indriana, Dian. 2011. *Ragam Alat Bantu Pengajaran* Yogyakarta: DIVA Press.
- Ismail, Faisal. 2012. *Republik Bhineka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu*

- Konflik, Multikulturalisme, Agama dan Sosial Budaya*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama.
- Jamaluddin, Eko Wahyu, Suprayogi, Aris Munandar. 2012. “Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang”. *Unnes Civic Education Journal*. Vol. 1, No. 1.
- Esposito, J.L., & Mogahed, D. 2007. *Who speaks for Islam? What a billion Muslims really think*. New York, NY, USA: Gallup Press.
- Karni, A.S. 2015. Islam Wasathiyah untuk Indonesia dan dunia yang berkeadilan dan berkeadaban. *Majalah Mimbar Ulama* (Edisi 372).
- Kartini, Revinna Ornela, Junaidi Indrawadi, Isnarmi, & Fatmariza. 2019. “Toleransi dalam Keberagaman Di Perguruan tinggi atau program studi Mayoritas Budha (Studi di SD Manjushri Padang)”. *Journal of Civic Education*. Vo.2. No.1.
- Kemenag RI. 2020. *Indeks Kerukunan Umat Beragama tahun 2019*. Jakarta: Balitbangdiklat Press.
- Kemenag RI. 2016. *Toleransi Beragama di Daerah Rawan Konflik*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional (Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet. Ke-6.
- Liliweri, Alo. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manan, Syaeful. 2017. “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama*

Islam -Ta'lim, Vol. 15 No. 1, hlm. 52.

- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Pairin. 2012. “Sejarah Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam”. *Jurnal IAIN Kediri*.
- Pembinaan, KBBI Online. <http://pusatbahasa.kemedniknas.go.id/kbbi>, diakses tanggal 01 Maret 2022.
- Pengertian Pembinaan Menurut Psikologi, Referensi Belajar Anak Indonesia, <http://www.duniapelajar.com./2012/04/09/pengertian-pembinaan-menurut-psikologi>, diakses pada 01 Maret 2022.
- Rasyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran* cet 14. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Riyadi, Hendar. 2007. *Melampaui Pluralisme*. Jakarta: RM-BOOK & PSAP.
- Ruslan, Idrus. 2010. *Kontribusi lembaga-lembaga keagamaan dalam pengembangan toleransi antar umat beragama di Indonesia*. Bandar Lampung: CV Arjasa Pratama.
- Rusydi, Ibnu, Siti Zolehah. 2018. “Makna Kerukunan Antar Uat Beragama Dalam Konteks Keislaman dan Keindonesian”. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*. Vol.1, No.1, Januari.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, cet 2. Bandung: PT. Kencana.
- Saphiro. 2009. *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak*. Bandung : Rosdakarya.
- Septiana, Yulda Dina. 2019. “Implementasi Kurikulum Di Perguruan Tinggi”. *Al-Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume

IV, No. 2, Juli.

- Staub, E. 2007. Preventing Violence and Terrorism and Promoting Positive Relations Between Dutch and Muslim Communities in Amsterdam. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, Vol. 3, No. 3.
- Sulaiman, Rusydi. 2015. "Pendidikan (Agama) Islam Di Perguruan Tinggi: Tawaran Dimensi Esoterik Agama Untuk Penguatan SDM ". *Madani*. Vol. 19, No. 2, Desember.
- Sudjana, Djudju. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Perguruan tinggi atau program studi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, H.D. 2004. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Surawan, S. & Athaillah, M. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media.
- Surawan, S. (2020). *Dinamika Dalam Belajar (Sebuah Kajian Psikologi Pendidikan)*.
- Taba, Hida. 1962. *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Hartcourt Brace and World.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Tholhah, Abu. 1980. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Semarang: IAIN Walisongo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa*

- Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Untung, Syamsul Hadi, Eko Adhi Sutrisno . 2014. “Sikap Islam terhadap Minoritas Non-Muslim”. *Jurnal Kalimah*. Vol. 12, No. 1, Maret.
- Umar, Bukahri. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Wahyuddin dkk. 2009. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wicaksono, Mochammad Jiva Agung. 2020. “Implementasi Pembinaan Toleransi Beragama Melalui Metode Scriptural Reasoning Pada Komunitas Young Interfaith Peacemaker Community”. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*. Vol. 7 No. 1.
- Walzer, Michael. 1997. *On Toleration*. London: Yale University Press.
- Yamin, Moh., Vivi Aulia. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media.
- Zakiah, M. Askari, dkk. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah.

PROFIL PENULIS



Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag., dilahirkan di Banjarmasin pada tanggal 04 Mei 1964, tepatnya di sebuah desa yang bernama Kelayan “A” Kelurahan Murung Raya Banjarmasin Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Lahir sebagai putri sulung dari 6 (enam) orang bersaudara dari pasangan **H. Muhammad Sulaiman** dan **Hj. Fatmah Alawiyah**. Pada tahun 1988 tepatnya pada tanggal 27 Nopember telah menikah dengan **Ilhamsyah, SH, MH** dan telah dikaruniai 2 (dua) orang putra dan putri yang bernama **Miftahurrizqi, S.Kom, M.Kom** dan **Miftahussa’adah, P.Si**, dan juga di karuniai 2 orang cucu yang bernama **Aqmar Nadhif Ilhami** dan **Zafran Razqa Ilhami** dari anak pertama dengan **Rima Ramelia Hayani**.

Pendidikannya dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Nahdatul Ulama lulus tahun 1976, kemudian menamatkan Madrasah Tsanawiyah Negeri Kelayan Banjarmasin tahun 1980, selanjutnya ke PGAN Banjarmasin lulus tahun 1983. Dengan modal Ilmu Keguruan yang pernah ditempuh dan merupakan cita-citanya sejak kecil ingin menjadi **guru**, maka selepas PGAN melanjutkan ke Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin tamat pada tahun 1988, kemudian pada tahun 1991 lulus mengikuti tes sebagai Calon dosen di IAIN Antasari Banjarmasin dan di tempat tugaskan di IAIN Antasari Cabang Banjarmasin di Palangka Raya Kalimantan Tengah yang beralih status

menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palangka Raya. Selanjutnya tahun 2002 mengikuti kuliah Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, pada tahun 2004 memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) dalam konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, terakhir pada tahun 2013 telah menyelesaikan Program Doktor (S3) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian pada tanggal 1 Desember 2019 Allah berikan gelar tertinggi di dunia Akademik yakni Guru Besar/Profesor dalam bidang ke ahlian Ilmu Penddikan Agama Islam.

Karier pekerjaannya dimulai sejak menjadi guru honorer di berbagai madrasah swasta dan negeri di Banjarmasin (MI, MTs, MA). Kemudian sejak lulus kuliah (S1) tahun 1988 – 1990 pernah menjadi Dosen Luar Biasa di IAIN Antasari Banjarmasin dalam mata kuliah Filsafat Umum, dan sejak tahun 1991 diangkat menjadi CPNS dan menjadi tenaga Edukatif di Palangka Raya.

Selama bertugas sebagai dosen, juga berkifrah pada beberapa jabatan di lingkungan STAIN Palangka Raya antara lain ; Sekretaris Jurusan Tarbiyah (tahun 1997 s/d 2000), Ketua Jurusan Tarbiyah sekaligus Ketua Prodi PAI (sejak tahun 2000 s/d 2002), setelah lulus Pascasarjana tahun 2004 Ia dipercayakan lagi menjadi Ketua Jurusan sampai bulan Oktober 2008, Pada tahun 2008 s/d 2012 dipercayakan memegang jabatan Pembantu Ketua III STAIN Palangka Raya, dan di tahun 2013 dipercayakan sebagai Kepala Pusat Studi Gender STAIN Palangka Raya. Kemudian pada tahun 2015 Ia dipercayakan sebagai Ketua Program Studi Magister Managemen Pendidikan Islam, Satu tahun kemudian tepatnya 2016 dipercayakan lagi menjadi Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam di Pasca Sarjana IAIN

Palangka Raya. Selain di dalam kampus/ di luar IAIN Palangka Raya pernah dipercayakan sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palangka Raya. Di tahun 2019 sampai saat ini dipercayakan menjabat sebagai Wakil Rektor I bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.

Sejak menjadi Tenaga Pengajar di STAIN Palangka Raya mengajar dalam bidang Psikologi, dan juga Ilmu – ilmu yang berhubungan dengan Pendidikan Islam, hal ini disesuaikan dengan tulisannya baik dalam Skripsi, Tesis dan juga Disertasi yang mengangkat dengan Pendidikan Anak. Selain mengajar di S1 IAIN Palangka Raya dia juga mengajar di S2 Pasca Sarjana IAIN Palangka Raya.

Beberapa karya ilmiah yang dihasilkan, baik berupa hasil penelitian, diktat, makalah, maupun artikel ilmiah lainnya baik yang diterbitkan pada buku, jurnal, buliten dan surat kabar, diantaranya adalah ; **Penelitian**, Reposisi Tugas dan Kedudukan Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Guru PAI di SDN se Kota Palangka Raya), Etos Kerja Perempuan Suku Dayak di Pinggiran Daerah Aliran Sungai (DAS), Dampak Industri Perkebunan terhadap Lingkungan Masyarakat sekitar (Studi pada Masyarakat di Kotawaringin Timur), Analisis Terhadap Silabi Mata Kuliah Psikologi Pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya, Ide Dasar dan Potensi Gerakan Radikalisme di Kalimantan Tengah (Penelitian Kelompok), Konsep Pendidikan Anak dalam Perspektif Ajaran Agama Islam, Strategi Pendidikan Anak menurut Konsep Islam di Kota Palangka Raya, Pemetaan Alumni STAIN Palangka Raya di Kalimantan Tengah, Intenalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga

Beda Agama di Kota Palangka Raya. Persepsi Ibu-ibu Pengajian Komplek Palangka Permai dalam menghadapi Monopause, Persepsi Masyarakat Danau Pantau Terhadap Pendidikan (Studi pada Keluarga Muallaf di Daerah Danau Pantau Kabupaten Kapuas). Profil Kiyai H. Zainuri dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin di Desa Jaya Karet Sampit, Pemetaan Ummat Beragama di Kalimantan Tengah, Etos Kerja Wanita Petani Karet di Desa Baru Kabupaten Barito Selatan. **Makalah: dan Buliten** Membina Hubungan antar Anggota Keluarga serta Lingkungan, Pentingnya Pembelajaran PAI dalam Pendidikan formal, Psikologi Perkawinan bagi Calon Penganten, Dampak Psikologi Wanita Menopause, Fenomena Pernikahan dini dalam Pespektif Psikologi dan Agama, Dampak Psikologis Anak Menonton Tayangan Televisi, Mendidik Anak dengan Cinta, Etika Diskusi dan Persidangan, Akhlakul Kariman dalam Berumah Tangga, Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Kehidupan Anak, Mengenal Psikologi Wanita, Perkembangan Jiwa dan Agama Anak: Pada Orientasi Sikap dan Prilaku, Membangun Jiwa Anak dengan Senyum dan Pujian, Peran Guru Dalam PBM ditinjau dari sudut Psikologi, Gaya Kepribadian Guru dalam Proses Belajar Mengajar, Peranan Orang Tua sebagai Peletak Dasar Pendidikan Agama bagi Anak Dalam Pandangan Islam, Konsep Pendidikan Anak Dalam Perspektif Ajaran Agama Islam, Refleksi Sholat Dalam Meningkatkan Kematangan Spiritual Individu, Puasa Kesucian dan Tanggungjawab Pribadi, Puasa dan Tanggungjawab Kemasyarakatan, Pendidikan Agama Anak dalam Perspektif Beda Agama,.

Kemudian beberapa **jurnal** yang diterbitkan baik Nasional, International dan jurnal bereputasi, yakni : *Psychological Impacts on Interfaith Families in Palangka Raya in Educating Their Children (2018)*, *Representation of Social Educational Values in Lokal Wisdom (Study on Dayak Ethnic's Folkalore in Centarl Kalimantan Province (2019)*, *Stress and Resillience in Learning and Life in Islamic Boording School : Solutions for Soft Approaches to Learning in Modern Time (2019)*, *The Portfolio as a Media for Assessing the Learning outcome of Autistic Children in Inclusion School (2020)*, *The Development of Madrasa Education in Indonesia (2020)*, *Internalization of Huma Betang in Cultural Counselling : Learning Perspective (2021)*, *The Role of Ustadz in Building Children's ConfidendeAt TPA Al- Haji Palkangka Raya (Prosidding, 2022)*

Aktif diberbagai kegiatan organisasi sejak duduk dibangku sekolah sebagai pengurus osis, kemudian pada saat kuliah sebagai aktivis anggota HMI, dan juga organisasi ke masyarakatan diantaranya, MUI, ICMI, KAHMI, BKOW, Wanita Islam, Nasyyatul Aisyiyah, Aisyiyah, IPHI, BKMT, KBBi, juga aktif memberikan pencerahan/ceramah di masyarakat khususnya dalam berbagai pengajian di Kalimantan Tengah, juga sering menjadi Nara sumber di RRI dan TVRI Kalimantan Tengah, penyaji seminar dan juga pelatihan-pelatihan baik pada tingkat lokal maupun regional dan juga Nasional.

Dalam beberapa kesempatan di luar tugas kesehariannya dipercayakan sebagai Tim Seleksi Keluarga Sakinah Tingkat Provinsi Kalimantan Tengah sejak tahun 2013 – sekarang. Kemudian dipercayakan sebagai Anggota Tim Seleksi Calon Anggota Panwaslu

Kabupaten/Kota se-Kalimantan Tengah (2012), Sekretaris Tim Seleksi Calon Anggota Komisi Pemilihan Umum Provinsi Kalimantan Tengah (2013). Di tahun 2014 dipercayakan sebagai anggota Penilai KPU berprestasi tingkat Kabupaten/Kota se Kalimantan Tengah. Di akhir tahun 2014 juga dipercayakan menjadi Ketua Tim Seleksi Panwas Kabupaten/Kota se Kalimantan Tengah dalam rangka Pemilihan Gubernur Kalimantan Tengah dan Bupati Kotawaringin Timur. Pada Tahun 2015 pernah menjadi moderator Debat Kandidat Bupati Kotawaringin Timur. Di tahun 2016 di percayakan kembali sebagai Ketua Tim Seleksi Panwas Pemilihan Bupati Kotawaringin Barat dan Barito Selatan. Selanjutnya pada tahun 2017 dipercayakan sebagai Ketua Tim Seleksi Calon Anggota Bawaslu Provinsi Kalimantan Tengah. Di Tahun 2018 kembali di percayakan sebagai Ketua Tim Seleksi Calon Anggota KPU Provinsi Kalimantan Tengah masa jabatan 2018 – 2023. Di Tahun 2022 ini dipercayakan kembali sebagai Ketua Tim Seleksi Calon Anggota Bawaslu Provinsi Kalimantan Tengah Masa Jabatan 2022 -2027.

Saat ini tinggal bersama keluarga yang berdomisili di Jalan G. Obos IX/Jalan Jintan No. 07 RT 04 RW VI Kelurahan Menteng kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya.

Muhammad Redha Anshari, S.E.I., M.H., lulus S1 dari program studi Ekonomi Islam di Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2014. Program pascasarjana magister ilmu hukum konsentrasi hukum bisnis diselesaikan pada tahun 2016 di perguruan tinggi Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Saat ini aktif sebagai tenaga pengajar tetap di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya sejak tahun 2019 yang mana saat ini sebagai dosen pengampu tetap pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dan mata Kuliah Pendidikan Pancasila, selain itu juga pernah mengajar mata kuliah seperti: Pendidikan Kewirausahaan serta Kajian dan Pembelajaran PKN di MI/SD.

Pernah pula menjadi pengajar tidak tetap di perguruan tinggi lain di wilayah Kalimantan Selatan, yaitu UIN Antasari untuk mengajar mata kuliah Lembaga dan Keuangan Syariah.

Pernah menjadi pengurus Ikatan Alumni Ekonomi Syariah IAIN Antasari (2016) dan saat ini aktif sebagai Sekretaris Assosiasi Dosen pengabdian kepada Masyarakat Indonesian wilayah Kalimantan Tengah periode (2019-2023) dan sebagai anggota Perkumpulan Program Studi Pendidikan Agama Islam Indonesia (PP-PAI).

Karya yang pernah dihasilkan dalam bentuk buku yaitu Buku Pendidikan Kewarganegaraan dan Moderasi Beragama dan Moderasi Beragama di Pondok Pesantren



Endah Mustika Pertiwi merupakan salah satu mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Lahir di Palangka Raya, 20 Agustus 2001 anak kedua dari tiga bersaudara. Pernah menempuh

pendidikan di SDN 1 Panarung tahun 2013, SMP Muhammadiyah Palangka Raya tahun 2016, dan meraih predikat kelulusan terbaik 2 di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya tahun 2019.

Pernah aktif menjadi anggota Paskibra SMA Muhammadiyah Palangka Raya (2017-2019), Tergabung dalam pasukan 45 pengibar bendera pada upacara peringatan kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 2018. Selama perkuliahan aktif menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (2019-2020) serta Koordinator divisi Komunikasi Informasi periode (2021-2022), Kepala Departemen Komunikasi Informasi Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (2022-2023) dan menjadi Ketua Panitia dalam Webinar Kolaborasi HMPS PAI bersama HMJ Keperawatan Poltekkes Kemenkes Palangka Raya tahun 2021.

Adapun jurnal yang pernah diterbitkan yaitu Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Membuat Media Pembelajaran Berbasis IT di SMP Muhammadiyah Palangka Raya tahun 2022, Prosiding Internasional dengan judul Nilai-Nilai Estetika Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye tahun 2022 dan Buku Pendidikan Kewarganegaraan dan Moderasi Beragama tahun 2022



Linda Wirda Sari merupakan salah satu Mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya. Lahir di Pangkalan Bun Kabupaten Kotawaringin Barat pada tanggal 21 Januari 2001, anak pertama dari 6 bersaudara. Riwayat Pendidikan; TK Islam Al-Hikmah Pangkalan Bun, SD Negeri 4 Baru Pangkalan Bun, SMP Negeri 6 Arut Selatan, MAN Kobar. Riwayat organisasi; Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Mahasiswa (LPTQM) IAIN Palangka Raya (Koor Media). Memiliki sebuah karya ilmiah yang berkolaborasi dengan Dosen IAIN Palangka Raya Bapak Surawan M.S.I dan Bapak Muhammad Redha Anshari, S.E.I, M.H, Artikel Jurnal dengan judul *“Islamic Education Teacher Learning Strategy At Smk Karsa Mulya Palangka Raya During The Pandemic Through E-Learning Model”*.

PEMBINAAN TOLERANSI

— DI PERGURUAN TINGGI — KEAGAMAAN ISLAM

Toleransi harus didasari sikap lapang dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa mengorbankan prinsip sendiri. Dengan kata lain, pelaksanaannya hanya pada aspek-aspek yang detail dan teknis bukan dalam persoalan yang prinsipil. Membangun nilai-nilai kebangsaan dan sikap toleransi melalui pendidikan harus terus diupayakan di era sekarang ini. Apalagi belakangan ini, tindakan intoleransi dan bahkan menjurus kepada radikalisme cukup marak terjadi di negeri ini. Benih intoleransi muncul karena berbagai faktor, salah satunya tingkat pemahaman nilai kebangsaan yang sempit maupun penanaman nilai agama yang eksklusif di sekolah. Dari sini bisa dilihat bahwa proses pendidikan di negeri ini belum optimal membentuk warga negara yang dapat mewujudkan suatu keadaban bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta belum mampu mengkreasi manusia Indonesia seutuhnya. Lembaga pendidikan merupakan salah satu arena yang penting untuk menanamkan atau menginternalisasikan semangat kebangsaan dan perilaku toleran. Peran lembaga ini perlu ditingkatkan, terutama pendidikan multikultural. Pendidikan merupakan lembaga dan media strategis untuk persemaian dan revitalisasi kebangsaan. Pendidikan nilai kebangsaan bagi bangsa Indonesia merupakan suatu keniscayaan, karena keanekaragaman jika tidak dilandasi semangat kebangsaan yang tangguh dan landasan pandangan hidup yang kukuh, maka ikatan kebangsaan dapat mengendur, bahkan berpotensi terlepas sama sekali.

Penerbit K-Media
Bantul, Yogyakarta
📍 kmediacorp
✉ kmedia.cv@gmail.com
🌐 www.kmedia.co.id

